

#YouthChallenge

Kumpulan



Karya



Seni



untuk

Toleransi



#YouthChallenge

CREATE (Creative Youth for Tolerance)

Kumpulan
Karya
Seni
untuk
Toleransi



PAMFLET

Perkumpulan Pamflet Generasi bekerja sama dengan Yayasan Ganara Mari Berbagi Seni dan Yayasan Cahaya Guru, dengan dukungan oleh Hivos dan *The United States Agency for International Development* (USAID)

Youth Challenge: Kumpulan Karya Seni untuk Toleransi

Diterbitkan untuk program CREATE (*Creative Youth for Tolerance/Kreativitas Anak Muda untuk Toleransi*), kegiatan *Youth Challenge* oleh Perkumpulan Pamflet Generasi dan diselenggarakan pada Desember 2020 - Februari 2021.

Penerbit

Perkumpulan Pamflet Generasi
Jl. Mimosa IV Blok E no. 17, Pejaten Barat, Jakarta Selatan,
12510
halo@pamflet.or.id
www.pamflet.or.id

Hak Cipta

Dilarang menerbitkan ulang sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penerbit. Tidak ada ilustrasi dalam publikasi ini yang dapat diterbitkan ulang tanpa izin pemilik hak cipta. Seluruh permintaan yang berkaitan dengan penerbitan ulang dan hak cipta harus ditujukan kepada penerbit.

Hak cipta atas seluruh teks dalam publikasi ini dimiliki para penulis dan Perkumpulan Pamflet Generasi.

Hak cipta atas seluruh karya dan gambar yang tercantum dimiliki oleh penciptanya atau perwakilan mereka, terkecuali dinyatakan berbeda.

Hak cipta atas seluruh foto yang tercantum dimiliki oleh fotografer dan Perkumpulan Pamflet Generasi.

Perkumpulan Pamflet Generasi berterima kasih atas seluruh gambar dan bantuan hak cipta yang diberikan oleh para pencipta karya.

Kami telah berupaya untuk memastikan agar reproduksi warna dalam publikasi ini semirip mungkin dengan berkas digital karya asli terkait.

ISBN 978-602-71743-4-4

Teks dalam publikasi ini disumbangkan oleh penulis terkait, sebagaimana telah disebutkan. Pandangan yang dinyatakan di dalamnya tidak selalu sepenuhnya sama dengan pandangan penerbit. Ukuran karya dituliskan dalam sentimeter (cm), dengan perhitungan tinggi disebutkan sebelum lebar benda. Keterangan gambar pada umumnya diberikan sesuai dengan teks yang kami terima dari pencipta karya. Seluruh foto diberikan akreditasi sebagaimana diketahui.

This publication is made possible with the generous support of the American people through the United States Agency for International Development (USAID). The contents are the responsibility of (name of organizations issuing the publications) and do not necessarily reflect the views of USAID or the United States Government.

Publikasi ini dapat dibuat dengan dukungan dari rakyat Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi publikasi ini merupakan tanggung jawab dari Perkumpulan Pamflet Generasi dan tidak mencerminkan pandangan dari USAID atau Pemerintah Amerika Serikat.

www.pamflet.or.id

Facebook: @pamfletgen

Twitter: @_pamflet

Instagram: @pamfletgenerasi

Daftar Isi

Pengantar **06**

Kuratorial **08**

Program **09**

Daftar Pencipta Karya **12**

Karya Visual **14**

Karya Tulisan **31**

Karya Lagu **63**

Daftar Karya **64**

Profil Pencipta Karya **68**

Tim Youth Challenge

dan Media Partners **72**

Pengantar

Pamflet Generasi

Astried Permata

(Koordinator Umum Pamflet Generasi)

Generasi Z,

Sebuah terminologi yang beberapa tahun terakhir ramai diperbincangkan. Terminologi ini merujuk pada sebuah kelompok usia yang lahir di awal 2000-an, yang katanya akrab dengan teknologi, suka dengan yang instan dan hal yang berbau 'gaya-gayaan.'

Jumlahnya melesat hebat. Tak heran beberapa penelitian dilakukan, sejumlah dana digelontorkan, untuk memetakan psikografi, preferensi politik, ekonomi, serta gaya hidup 'generasi Z.' Elit berbondong-bondong mendorong mereka agar tertarik dengan produk-produk yang muncul di layar seluler milik mereka, atau agar memilih politisi yang dianggap merepresentasikan sosok idola kekinian.

Youth Challenge melihat 'generasi Z' sebagai subjek aktif perubahan sosial di tengah narasi yang jauh dari sifat 'kemanusiaan.' Sebuah kehormatan bagi Perkumpulan Pamflet Generasi (Pamflet), sebagai organisasi yang bercita-cita menjadi sistem dukungan bagi orang muda, berkesempatan memfasilitasi pemikiran brilian orang muda untuk berbuat sesuatu bagi kemanusiaan.

Youth Challenge adalah wadah di mana orang muda belajar, berkarya, menggali dunia, berkenalan dengan manusia lengkap dengan keberagamannya, mengidentifikasi masalah dan mencari solusi bersama,

dan mempraktikkan tenggang rasa kepada sesama. Semua proses tersebut terejawantahkan dalam katalog karya seni ini. Potongan-potongan buah pikir dan kreativitas orang muda peserta *Youth Challenge* dikompilasi, membentuk sebuah pesan perdamaian dan perayaan keberagaman. Katalog ini membuktikan bahwa orang muda dapat mencapai potensinya jika mereka mendapatkan akses dan fasilitas yang adil, tanpa diskriminasi, apapun latar belakangnya.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung proses *Youth Challenge*. Terima kasih kepada *The United States Agency for International Development* (USAID), Hivos, Yayasan Cahaya Guru dan Yayasan Ganara Mari Berbagi Seni, sebagai konsorsium CREATE yang senantiasa memberi dukungan dan masukan. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada semua peserta, orang tua, pihak sekolah, fasilitator, narasumber, mentor, konsultan dan tim Pamflet, serta aktor-aktor lain yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu di sini.

Semoga katalog ini jadi katalis bagi kita untuk menciptakan perspektif yang lebih segar tentang orang muda dan kontribusi mereka yang luar biasa terhadap perubahan sosial, serta mampu menjadi penenang bagi iklim toleransi dan keberagaman di Indonesia.

Pengantar Kuratorial

Asep Topan

Publikasi ini menampilkan dokumentasi dari karya-karya seni yang dibuat oleh para pencipta muda dari berbagai wilayah di Indonesia. Selain potensi kreatif yang dapat diapresiasi, perspektif mereka dalam melihat isu toleransi dapat pula menjadi inspirasi bagi kita bersama. Lahir di antara tahun 2003-2005, para pencipta karya dalam publikasi ini menampilkan karya-karya dengan media artistik yang beragam; mulai dari karya seni rupa, puisi, cerita pendek hingga sebuah lagu yang dapat didengarkan melalui tautan yang kami sediakan.

Beberapa karya memperlihatkan pendekatan bertutur yang kuat, dengan pengalaman personal hingga kejadian di lingkungan sekitar sebagai topik utamanya. Pada karya-karya lainnya, dapat terlihat adanya ketertarikan pada penggunaan simbol, melalui poster-poster dengan pesan dan seruan yang lebih tegas. Selain penggunaan media gambar manual, teknik menggambar digital telah menjadi perhatian khusus dari generasi ini dalam penciptaan karya seni rupa. Kepekaan para pencipta karya terhadap kehidupan

sekitar dan keterbukaan mereka dalam mengungkapkan gagasan, menjadi hal yang perlu kita apresiasi bahkan lebih jauh lagi dalam karya mereka. Dengan melihat beragamnya pengalaman dan ekspresi artistik yang disajikan, dapat dilihat pula referensi mereka yang kaya dan akses terhadap informasi yang lebih luas dari generasi sebelumnya.

Karya-karya di dalam katalog ini menampilkan bagaimana gagasan mengenai sebuah masyarakat demokratis dibayangkan oleh para pencipta muda, dan bahwa toleransi di tengah masyarakat yang beragam adalah sebuah keniscayaan. Melalui karya-karya ini, kita kembali diingatkan bahwa kreativitas, pengetahuan dan kepedulian adalah instrumen penting dalam mendorong perubahan yang lebih besar di hari esok.

Materi komunikasi ini diproduksi untuk Program CREATE (*Creative Youth for Tolerance Tolerance/Program Kreativitas Anak Muda untuk Toleransi*) yang bertujuan untuk meningkatkan penghargaan keberagaman dan toleransi di sekolah menggunakan pendekatan berbasis seni dan budaya. CREATE dirancang untuk mengatasi tanda-tanda intoleransi yang mengkhawatirkan dan promosi praktik keagamaan dan kepercayaan eksklusif di sekolah yang juga berkontribusi dalam mengancam demokrasi Indonesia dan nilai-nilai kebersamaan.

Pendekatan artistik dan budaya adalah titik masuk utama untuk promosi toleransi dan penghargaan keberagaman di kalangan anak muda karena kelompok muda berada dalam periode formatif dalam membangun kompetensi, mengembangkan identitas diri, dan mencari penegasan di masa ketika interaksi virtual dan sosial penuh dengan kebencian dan disinformasi, dan karena pendekatan artistik dan budaya sangat efektif dalam membangun jaringan dan

menyediakan ruang untuk pengembangan pengalaman bersama dan makna budaya di antara kelompok yang beragam.

CREATE diinisiasi oleh Hivos, yang terinspirasi oleh nilai-nilai humanis, dengan dukungan dari *The United States Agency for International Development* (USAID), yang berfokus pada kolaborasi dan kemitraan untuk meningkatkan keharmonisan antar agama dan antar etnis. CREATE juga akan diperkuat dengan inspirasi yang diperoleh dari nilai-nilai Amerika dan kisah-kisah orang-orangnya dalam membangun persatuan dalam keragaman untuk mengurangi faktor-faktor yang berkontribusi pada kekerasan sektarian, serta memfasilitasi peningkatan toleransi dan penghargaan keberagaman.

Tentang *Youth Challenge*

Tentang Pamflet



Youth Challenge merupakan rangkaian kegiatan kolaborasi dan kompetisi seni dalam berbagai bentuk dan media untuk toleransi dan penghargaan keberagaman. Siswa SMA/setara yang karyanya terpilih diberikan rangkaian peningkatan kapasitas pada topik toleransi, penghargaan keberagaman, aktivisme dan seni, serta kampanye sosial melalui karya seni. Katalog Karya *Youth Challenge* ini merupakan ruang bagi peserta untuk memamerkan karya-karya seni yang mereka buat untuk menyebarkan pesan toleransi, dan menjadi alat agar mereka dapat menjadi agen perubahan yang mendorong toleransi bagi teman-teman muda.

Perkumpulan Pamflet Generasi (Pamflet) adalah organisasi nirlaba yang didirikan untuk mendorong dan memperkuat anak muda untuk berpartisipasi dalam proses gerakan sosial dengan memberikan informasi dan pengetahuan tentang aktivisme dan hak asasi manusia. Pamflet didirikan dan dijalankan oleh muda – mudi yang berusia 18 – 30 tahun. Kami berfokus pada gerakan orang muda serta mendorong adanya inisiatif baru untuk perubahan sosial dan budaya, khususnya terkait dengan isu Hak Asasi Manusia, politik, demokrasi, keberagaman gender dan seksualitas. Kami juga melakukan pengelolaan pengetahuan pergerakan orang muda melalui pengembangan pusat informasi, dokumentasi, dan mengadakan peningkatan kapasitas bagi orang muda.

The United States Agency for International Development (USAID) is the world's premier international development agency and a catalytic actor driving development results. Our work advances U.S. national security and economic prosperity, demonstrates American generosity, and supports self-reliance and resilience.

Hivos adalah lembaga internasional yang berkantor pusat di Belanda yang mengupayakan solusi baru untuk menghadapi isu-isu global. Dengan proyek tepat guna, kami menentang diskriminasi, ketidaksetaraan, penyalahgunaan kekuasaan dan penggunaan sumberdaya yang tidak berkelanjutan. Untuk itu kami bekerjasama dengan pelaku usaha, masyarakat dan lembaga masyarakat yang inovatif. Kami berbagi mimpi dengan mereka untuk meraih ekonomi yang berkelanjutan dan masyarakat yang inklusif. Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi: www.hivos.org

Daftar Nama Pencipta Karya

'Aadilah Nur Ramdhaniah
Adinda Maharani Saputri

Agus Nur Musthofa

Andi Mutiah Razak dan
Andi Akifah Usman

Asrofianita

Azzahrah Munirah Kesuma

Bernadeta Dwi Pakerti

Dwi Agustin Rahayu

Evy Listianingsih

Firda Amelya

I Wayan Ivan Zenatmaja

Khoirul Aribah

Nayswa Nadia Larasshita
Ramadhani Siregar

Nurhalizah Bandaso

Riska Zulpiana dan
Inu Kencana Hafiz

Sasi Savitri

Saskia Amelia

Shabrina Salsabila

Vera Theresia Saurma
Marpaung

Vienna Anastasia Gunawan

Winya Ajhra Prathami Suckma

Yosiva Austin

Karya Visual



'Aadilah Nur Ramdhaniah. *Kita Punya Kesempatan yang Sama* (2021). Cat air, cat akrilik, krayon, drawing pen, dan spidol warna di atas kertas. 42 x 29,7 cm



Pesan yang terkandung dalam karya saya ini yaitu kita semua memiliki kesempatan yang sama untuk dapat menempuh pendidikan dengan rasa aman dan nyaman, terlepas dari perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Hal itu digambarkan dengan para pelajar SMA yang memiliki perbedaan ras, yang sedang berdiri di atas tumpukan buku dengan saling berpegangan tangan. Kita tidak boleh membedakan teman hanya karena mereka berbeda dari kita. Pada karya saya, mereka yang berbeda saling membantu naik ke puncak untuk membuka tirai (langit penuh bintang) yang menyingkap pemandangan gedung sekolah. Artinya, semua anak berhak menggapai mimpinya (diisyaratkan dengan banyaknya

bintang) dengan mendapatkan pendidikan (tirai yang menyingkap gedung sekolah) yang layak dan teman-teman di sekolah yang membuat mereka nyaman (para pelajar SMA yang saling membantu untuk mencapai puncak tanpa mempedulikan perbedaan ras di antara mereka).

Adinda Maharani Saputri. *Anak Muda Sadar Toleransi* (2021). Krayon, spidol, brush pen, drawing pen, dan pensil warna di atas kertas. 42 x 29,7 cm



Di dalam poster yang saya buat dalam kompetisi final dari Youth Challenge ini, saya ingin membuatnya dengan membawa pesan-pesan toleransi dan keberagaman yang ada di sekitar saya. Tentu saja, salah satunya di lingkungan sekolah. Dalam poster tersebut terdapat suasana yang damai di sebuah sekolah dengan keberagaman di dalamnya. Keberagaman yang ada tidak menjadikan pembeda dan pembatas bagi mereka untuk tetap berteman baik dan mencari ilmu bersama-sama. Keberagaman tersebut mereka jadikan sebagai bahan untuk berbagi terhadap sesama. Keberagaman ada di sekitar kita. Dan sudah sepatutnya kita bisa menanamkan sikap toleransi agar bisa menciptakan suasana hidup yang

damai dan rukun seperti pada gambar poster yang saya buat.

Agus Nur Musthofa. *Pentingnya TOLERANSI dalam PERBEDAAN* (2021). Lukisan digital



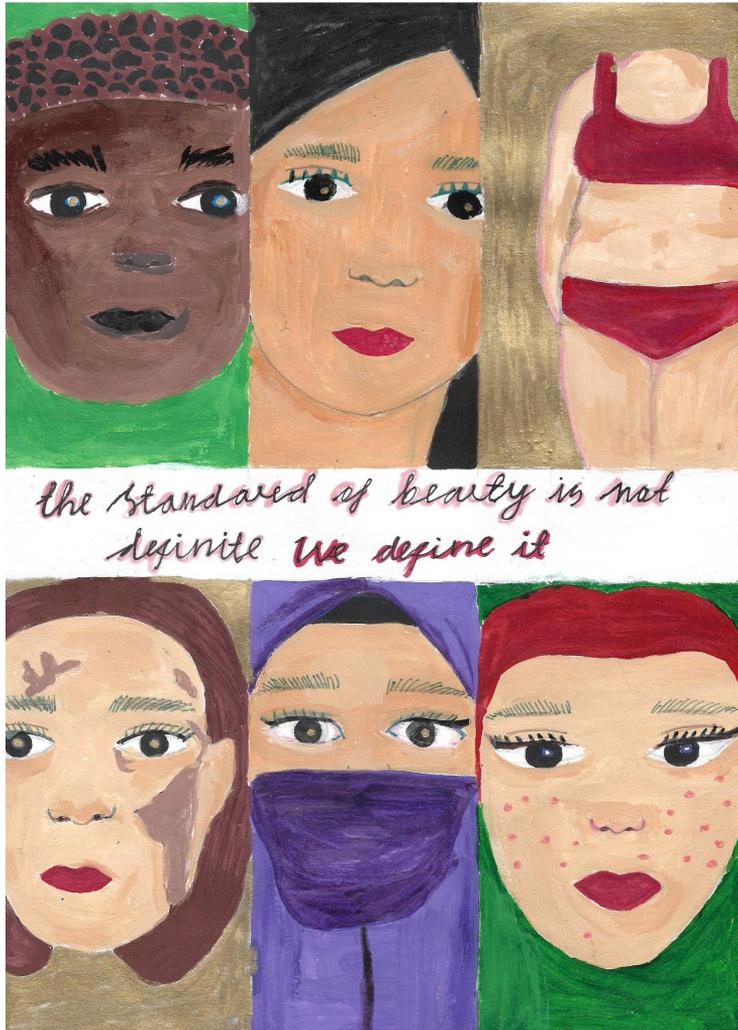
Dalam ilustrasi ini saya menggambarkan sekelompok anak SMA bersama orang-orang disabilitas dalam ekspresi yang gembira pada sebuah acara bertajuk **KEBERAGAMAN DAN TOLERANSI**. Acara tersebut digambarkan dengan empat *banner* yang berbunyi: **PENTINGNYA TOLERANSI DALAM PERBEDAAN**. Untuk pemilihan warna dominan, saya memilih hijau, yang melambangkan damai dan tenang. Tiga anak laki-laki yang sedang melompat di barisan belakang menunjukkan semangat untuk terus berkarya dalam

hidup. Kemudian, kawanan burung yang sedang terbang di atas awan menggambarkan masih adanya harapan di dunia ini, seperti apapun latar belakang dan kondisi fisikmu. Dan dalam karakternya sendiri ada orang-orang disabilitas, yaitu tuna rungu, tuna netra, orang yang hanya memiliki satu kaki, dan ada orang yang menggunakan kursi roda karena mengidap suatu penyakit. Saya juga menambahkan sosok wanita yang menggambarkan kesetaraan gender.



Karya saya menggambarkan kehangatan saat memberikan hal-hal sederhana untuk menjaga nilai-nilai toleransi. Dengan demikian, diskriminasi antar umat beragama tidak mungkin lagi terjadi, dan kita bisa menemukan kedamaian di berbagai tempat dan situasi.

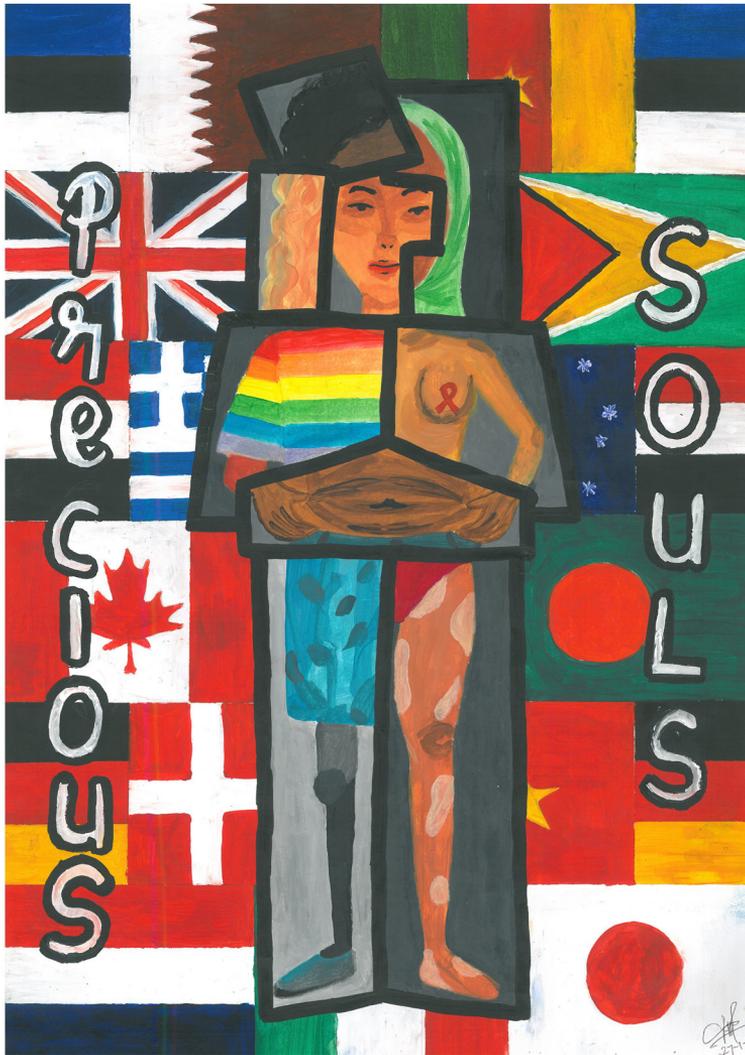
Azzahrah Munirah Kesuma. *Body Positivity* (2021) / *Memandang Tubuh dengan Positif.* Cat akrilik, drawing pen, gold liquid, dan brush pen di atas kertas. 21 x 29,7 cm



Halo, Kak! Jadi, karya pertama yang aku *submit* kemarin adalah karya tentang keberagaman. Di sini, aku *submit* karya yang sama tentang keberagaman, tapi lebih spesifik, yaitu tentang "body shaming." Jadi, di sini aku menggambar tubuh manusia dalam berbagai proporsi., Nah, maksud aku menggambar itu adalah karena ada banyak sekali orang yang merasa *insecure* akibat dari standar kecantikan yang beberapa

orang buat. Oleh karena itu, aku membuat lukisan #bodypositivity. Aku ingin mereka menjadi enggak *insecure* atas tubuh mereka. Sesuai tulisan yang ada di gambar tersebut,aku ingin orang-orang tahu bahwa kecantikan berasal dari diri kita sendiri, bukan dari standar kecantikan yang ditentukan orang lain. Sekian, Kak. Terima kasih!:)

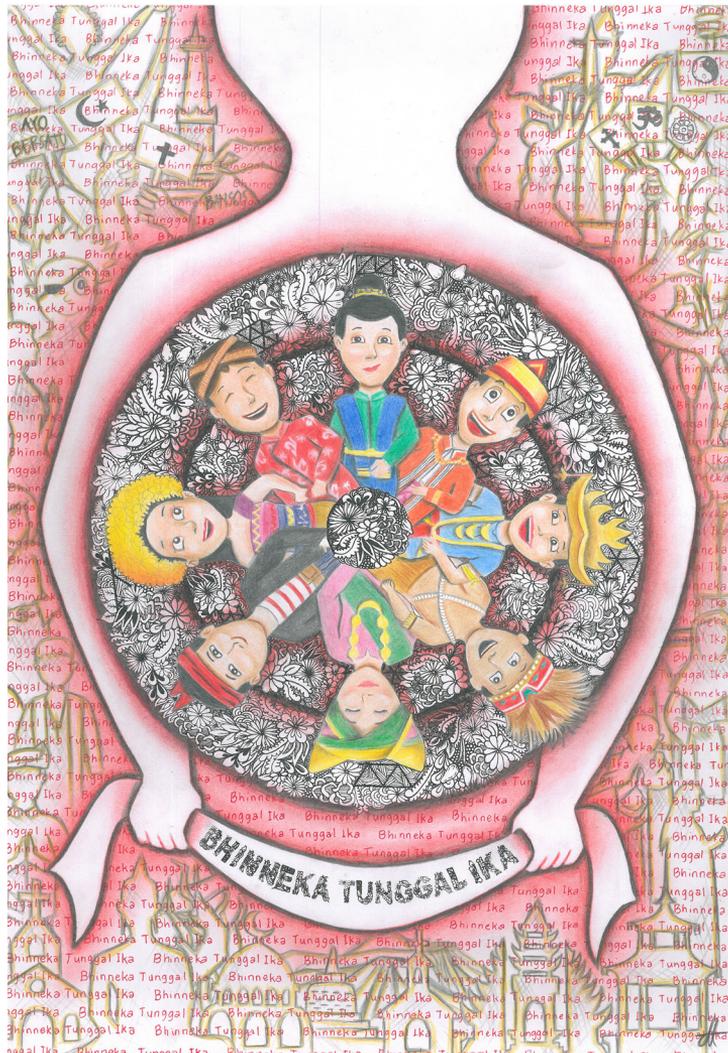
Bernadeta Dwi Pakerti. *Precious Souls* (2020) / *Jiwa-jiwa yang Berharga*. Cat air di atas kertas. 42 x 29,7 cm



Sebelumnya, apa itu perbedaan? Menurut saya, perbedaan itu bukan sekadar perbedaan suku atau ras, tapi juga mencakup segala bentuk “keistimewaan” yang dimiliki orang lain. Kita tinggal di dunia yang kaya akan keberagaman. Dari negara satu ke negara yang lain pasti ada perbedaan. Oleh karena itu, melalui karya ini saya menyatukan beberapa perbedaan itu

menjadi “seorang manusia utuh,” yang artinya dengan segala perbedaan itu, dengan semua keistimewaan yang orang lain miliki, kita ini tetap manusia. Hak kita semua sama karena kita sederajat. Tidak ada bedanya satu manusia dengan manusia lainnya. Kita semua berharga; *precious souls*.

Dwi Agustin Rahayu. *Berbeda-beda tetapi Tetap Satu Jua* (2021). Pastel, drawing pen, dan pensil warna di atas kertas. 42 x 29,7 cm



Lukisan ini dibuat pada tahun 2021 dengan media pensil warna dan *soft pastel* di atas kertas dengan ukuran 29,7 x 42,0 cm. Tanah Airku memiliki banyak perbedaan suku bangsa dengan ragam pakaian adat yang sangat elok. Semua itu berada dalam satu lingkaran yang memiliki arti persatuan dan kesatuan. Semua terikat dalam *Bhinneka Tunggal Ika*. Bunga yang menjadi lingkaran merujuk pada negara ini,

yaitu negara berkembang, sebab bunga juga disebut “kembang.” Sang Merah Putih menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara.

Dwi Agustin Rahayu. *Beda itu Indah* (2021). Cat akrilik di atas kanvas. 20 x 20 cm



Lukisan ini dibuat pada tahun 2021 dengan media cat akrilik di atas kanvas dengan ukuran 20 x 20 cm. Lukisan ini menampilkan warna-warna cerah dan animasi unik. Masing-masing animasi tersebut mempunyai perbedaan yang menonjol, entah dari sisi bentuk maupun warna, tetapi tetap menjalin keharmonisan.

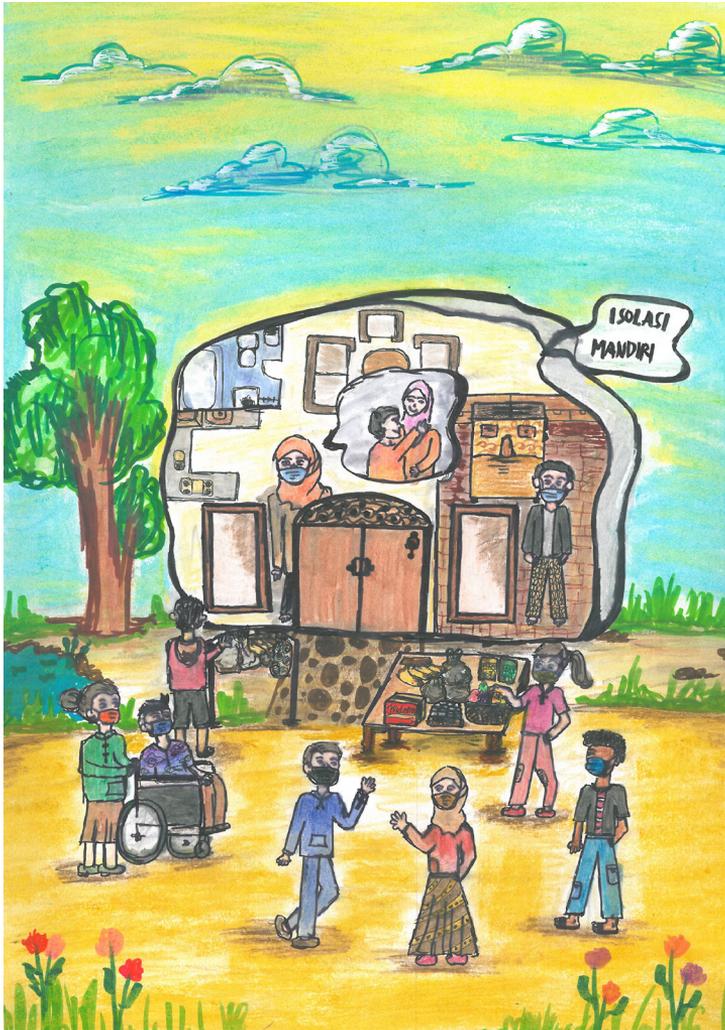
Firda Amelya. *Untuk Kekuatan Bangsa* (2021). Pensil warna, cat air, drawing pen, krayon, spidol hitam, dan brush pen di atas kertas. 42 x 29,7 cm



Bangsa Indonesia adalah Bangsa yang beragama. Dengan berbagai macam agama, semua memiliki cara pandangnya masing masing. Perbedaan tersebut membuat Indonesia menjadi semakin kuat, seperti semboyan bangsa Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Lukisan ini menggambarkan keberagaman agama

yang menyatukan mereka demi menyongsong kemerdekaan Indonesia. Dengan persatuan, tidak ada lagi kata "diskriminasi," tidak ada lagi kata "rasisme," tidak ada lagi stereotip tertentu, sebab semua sama di mata Tuhan.

Firda Amelya. *Toleransi Masa Kini* (2021). Pensil warna, cat air, drawing pen, krayon, spidol hitam, dan brush pen di atas kertas 42 x 29,7 cm



Indonesia sedang dilanda pandemi, Covid-19. Covid-19 dapat menyerang siapa saja. Hal ini membuat masyarakat Indonesia menjadi waspada terhadap sesamanya. Dalam lukisan ini digambarkan ada satu tetangga yang terserang Covid-19 dan harus menjalani isolasi mandiri karena rumah sakit penuh. Para tetangga pun was-was. Tetapi, sebagai warga

Indonesia yang menjunjung tinggi toleransi, mereka menurunkan ego masing-masing. Mereka memberi makanan untuk keluarga tersebut. Dengan toleransi, keluarga yang menjalankan isolasi mandiri pun tidak kelaparan meskipun tidak bisa keluar rumah.

Khoirul Aribah. *Komunitas dan Keberagaman* (2021). Lukisan Digital

Karya ini menggambarkan sebuah komunitas masyarakat yang penuh akan keberagaman dan perbedaan, serta sikap yang seharusnya dilakukan oleh seseorang ketika dihadapkan dalam lingkungan yang beragam. Ide ini diambil karena, pada kenyataannya, sebagian besar orang, ketika berada dalam lingkungan dengan tingkat keberagaman dan perbedaan yang tinggi, justru lebih menutup diri, merasa khawatir dan was-was (*xenophobia*), bahkan melakukan tindakan diskriminasi. Hal tersebut

disebabkan karena kurang terbukanya *mindset* mereka. Oleh karena itu, karya ini menggambarkan keadaan yang sebaliknya dari permasalahan di atas. Dalam karya ini digambarkan beberapa orang dengan keberagamannya masing-masing. Mereka tetap dapat melakukan kegiatan yang mereka inginkan tanpa adanya rasa takut, khawatir dan diskriminasi dari kelompok tertentu. Mereka terbuka pada perbedaan dan keberagaman.

Shabrina Salsabila. *Sebuah Janji* (2021). Lukisan Digital



Karya ini dikenal sebagai *doodle art*, menggambarkan sebuah komitmen untuk terus bertoleransi terhadap perbedaan ras di antara sesama manusia.

Vienna Anastasia Gunawan. *Persatuan Agama Indonesia* (2021). Lukisan Digital



Gambar ini menunjukkan persatuan agama-agama yang ada di Indonesia, dengan keunikan dari baju yang didesain khusus untuk menggambarkan masing-masing agama dengan indah.

Winya Ajhra Prathami Suckma. *Bersatu dalam Keberagaman* (2021). Drawing pen, spidol warna, glitter pen, dan krayon di atas kertas. 42 x 29,7 cm



Karya ini menggambarkan persatuan dalam keberagaman di Indonesia. Keberagaman tersebut terdiri dari agama, ras, budaya, adat istiadat, gender, golongan, bahkan kelebihan maupun kekurangan seseorang. Karya seni saya juga menggambarkan waktu, yang dijabarkan oleh bendera Indonesia yang mengarah searah jarum jam. Penggambaran

waktu tersebut menjelaskan bahwa toleransi dan penghargaan akan keberagaman itu harus terus tercipta sampai masa yang akan datang. Yang ingin saya sampaikan dalam karya ini adalah kita harus menciptakan perdamaian tanpa memandang perbedaan.

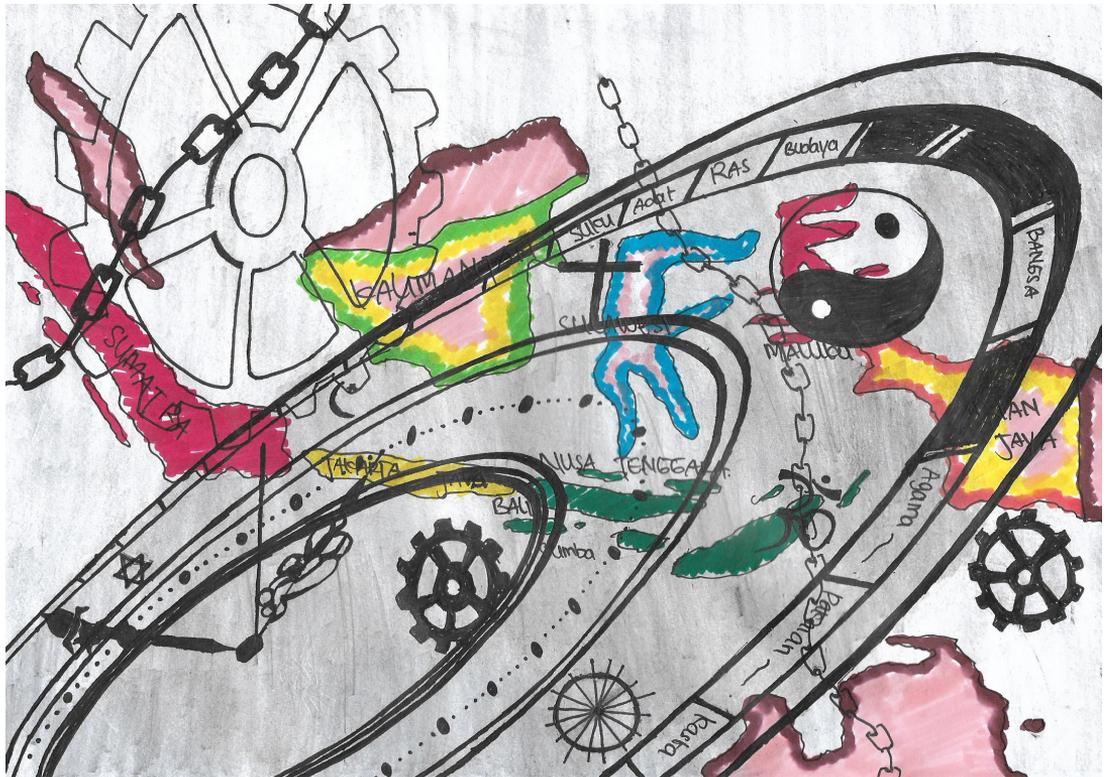
Winya Ajhra Prathami Suckma. *Kita Semua Sama* (2021). *Drawing pen, spidol warna, dan krayon di atas kertas. 42 x 29,7 cm*



Karya saya menggambarkan toleransi dan pemberian penghargaan akan keberagaman yang ada di sekolah. Dalam karya ini, saya mengambil latar suasana di kantin. Saya menggambarkan para siswa dari suku, agama/kepercayaan, ras, golongan, gender yang berbeda, dengan kelebihan serta kekurangannya masing-masing, sedang bercengkerama bersama, tertawa bersama, dan duduk bersama di satu

meja. Tidak ada yang dipandang berbeda. Semua dipandang sama atau setara. Saya juga menambahkan keberagaman kuliner khas Indonesia. Yang ingin saya sampaikan pada karya ini adalah bahwa penerapan toleransi dan pemberian penghargaan akan keberagaman bisa dilakukan di kehidupan sehari-hari, salah satunya di sekolah.

Yosiva Austin. *Jam Berantai* (2021). Pensil, drawing pen, brush pen di atas kertas. 21 x 29,7 cm



Jam dalam karya ini memiliki tulisan aneka keberagaman yang ada di Indonesia. Artinya, Indonesia memiliki keberagaman yang begitu banyak. Lalu, rantai dan gerigi pada karya ini adalah lambang dari sifat mengikat. Jadi, jika digabungkan, maka gambar-gambar tersebut memiliki arti yang menyampaikan bahwa negara ini memiliki keberagaman yang berputar pada masalah bagaimana mereka saling bertoleransi, mengatasi keberagaman, dan bergandeng tangan seperti jam yang berputar setiap hari tanpa henti hingga tanpa disadari keberagaman itu pun mengikat kita (Indonesia). Ikatan itu terkadang menjerat, membatasi, dan juga menghalangi, seperti rantai.



*the standard of beauty is not
definite. We define it*



Andai Semua Manusia Buta dan Tuli

Oleh Asrofianita

Namanya Siti. Kakinya berjalan cepat tak tentu arah. Dari mulutnya tak henti keluar sumpah serapah. Tangannya sibuk menyeka air mata kasar. Seragam SMA-nya kusut masai. Sungguh pemandangan yang jelek untuk pagi yang damai.

“Vera bajingan, anjing!”

Para pengguna jalan memandangnya dengan sinis, tak jarang satu dua mencemooh. Bukan Siti tak tahu, dia bahkan bisa menebak spekulasi-spekulasi negatif yang tertuju untuknya. Semua tertulis tebal di jidat setiap orang, ‘Anak nakal,’ ‘anak tak tahu aturan,’ ‘serampangan,’ ‘pembolos.’ Tapi persetan dengan mereka. Hatinya luka, mana ada yang tahu. Manusia memang seperti itu tabiatnya, memandang rendah apa-apa yang menurutnya salah tanpa mengkalkulasi terlebih dahulu penyebabnya.

Siti membara, hampir memuntahkan magma panas jika dia tidak mengontrol diri. Hari ini batas kesabarannya habis. Hari ini toleransinya sudah hilang.

“Lo, tuh, emang udah dasarnya jelek, mau pake bedak sekilo pun tetep jelek.”
Ilusi tentang beberapa hari lalu terekam jelas di otaknya.

“Siti...Siti... Ngomong aja masih ngelogat Jawa, ngapain, sih, segala sekolah di Jakarta?! Udik banget! Mending balik, gih, ke Jawa, sungkem ama emak bapak, kakek nenek. Hahahaha...”

Satu potongan lagi, Siti mengepalkan tangannya. Dia benci orang yang tertawa itu, dia benci orang yang menghinanya pada saat itu.

“Guys, ada yang punya receh, nggak? Kasian, nih, ada orang miskin sekolah di sekolah kita. Bantu nyumbang dong!”

Seketika, uang receh menghujani Siti. Sangat banyak. Semuanya mengenai tubuhnya sebelum akhirnya jatuh berkelontang di ubin sekolah. Siti miskin harta, tapi tak pernah dia merasa harga dirinya semiskin ini.

"Arrrgghhhh!"

Semuanya kembali pudar. Ilusi-ilusi menyakitkan mata itu hilang.

Siti membenci Vera dan temannya. Mereka mem-*bully* Siti tanpa ampun, merenggut rasa manis dalam hidupnya. Tapi, Siti lebih membenci dirinya. Dirinya yang terlahir lemah, yang terlahir miskin, jelek, udik. Siti juga menyesal menjadi keturunan Jawa tulen. Andai dirinya terlahir di Jakarta, nasib akan berteman baik padanya. Andai dia terlahir tajir dan cantik, tak akan ada yang membullynya. Andai...andai...andai...

Langkah demi langkah terasa berat baginya. Kakinya mulai pegal karena diajak berjalan jauh. Pada akhirnya, tujuannya terhenti pada kursi taman yang sepi. Tanpa basa-basi, dia duduk dan isak tangisnya pun pecah.

"Udah gede, kok, nangis."

Senggukan Siti terhenti. Dia melihat sepasang *flat shoes* yang membalut kaki mungil di hadapannya, kemudian memandang wajah polos anak kecil yang barusan berbicara.

"Hiks..hiks..hiks.." Siti melanjutkan tangisnya yang sempat terinterupsi tanpa memedulikan bocah tersebut. Kepalanya ia tenggelamkan di antara dua tekukan lutut.

"Kenapa nangis? Permennya direbut orang? Nih, aku kasih, tapi jangan nangis lagi. Mukanya jelek."

Siti baru menyadari bahwa bocah tersebut belumlah pergi. Malah, sekarang duduk di sampingnya, menyodorkan beberapa butir permen kepadanya. Siti mengambil permen tersebut dan memakannya tanpa merasa perlu berterima kasih. Biarlah dia terkesan memalukan di depan bocah. Dia tak peduli. Tapi, bagaimanapun, si Bocah benar tentang Siti. Dia telah kehilangan permen. Itulah alasan mengapa dia menangis. Permen itu adalah harga dirinya, rasa manis dalam hidupnya.

Hening mengudara, tangis Siti telah lama mereda.

"Apa itu?" kata Siti.

"Hmmm ...?" si Bocah menaikkan sebelah alisnya.

"Yang kamu peluk itu apa?" Siti penasaran dengan benda persegi yang sedari datang tak pernah terlepas dari sisi si Bocah.

"Ouw, ini lukisan. Bagus, kan? Aku, loh, yang buat," kata si Bocah.

Senyum si Bocah mengembang memamerkan karya gambarannya yang terdiri dari dua gunung berwarna biru dan matahari di tengahnya, dilengkapi dengan sawah berumput centang hijau, juga rumah mengambang tanpa teras. Lukisan khas anak kecil.

“Jelek!” Siti mengatakannya tanpa merasa berdosa. Senyum si Bocah sirna. Dia menunduk takzim melihat kembali hasil gambarannya, yang dinilai jelek oleh Siti.

Siti tertegun melihat reaksi sedih si Bocah di sampingnya.

“Eh, bukan begitu maksudnya! Tapi, emang jelek, kok. Cuma lukisan gitu doang mah gak ada nilai sen..ni..nya.. Ups!” Siti mengutuk mulutnya yang asal ceplos. Demi melihat kepala si bocah yang makin tenggelam, Siti menarik nafas panjang.

“Bagus, Siti! Setelah lu sendiri nangis, sekarang lu bikin anak orang nangis juga,” batin Siti berkata.

“Maaf,” Siti berucap lirih.

“Lupain aja. Orang dewasa emang kayak gitu. Udah biasa.” Si Bocah berkata dengan senyum paksaan yang dillihatkan kepada Siti.

“Maksu...”

“Kenapa kakak nangis?”

Pertanyaannya membuat Siti menelan kembali kata-kata yang sudah di tenggorokannya. Bocah ini hobi sekali membanting stir ketika berbicara, pikir Siti. Berhubung Siti masih merasa bersalah atas insiden ‘jelek,’ maka dia merasa berkeharusan untuk menjawab pertanyaan bocah tersebut. Urusan dia paham atau tidak, itu risikonya karena telah bertanya.

“Hmm, hitam, jelek, miskin, minoritas, *bully*...”

Siti hanya mengungkapkan keadaannya lewat beberapa kata, lalu melirik bocah di sebelahnya, yang sedang memandangnya dengan alis menyatu, sedang berpikir.

“Gak paham? Yaudahlah! Lagian ini juga urusan orang dew...”

“Paham, kok.”

Lagi-lagi ucapan Siti dipotong oleh bocah tersebut.

“Okelah, bagus kalo paham.”

Sebenarnya Siti tidak yakin anak seusianya paham apa yang dialami oleh Siti. Tapi, karena dia bilang 'paham,' Siti tak mau bersusah-susah untuk menjelaskannya lebih rinci. Dia pikir itu hanya akan menghabiskan waktu berbicara masalah orang dewasa dengan bocah sepertinya.

"Kasian banget, sih, hidup kakak..."

HAHAHA! Bravo! Siti ingin sekali tertawa mendengar anak kecil mengasihani dirinya. Sebegitu burukkah hidupnya?

"Nggak papa, Kak. Jangan sedih. Meskipun kakak jelek dan udah menghina gambar karyaku, aku gak akan *bully* kakak, kok."

Bibir Siti berkedut. Entah ucapannya bermaksud menenangkan atau menghina. Tapi, jika dilihat dari wajahnya, bocah itu tulus.

Siti mengembuskan nafas kasar. Secercah gambaran tentang hidupnya kembali berputar dalam benak. Hari-hari penuh perjuangannya, hari-hari pahit yang dia lalui dengan merangkak. Siti merasa batu besar menghimpit dadanya, sangat sesak. Dia tidak ingin mengingatnya, namun sakit itu adalah bagian dari hidupnya. Sekuat apa pun dia menyangkal, dia tak bisa lari dari garis takdirnya.

Siti lahir dari keturunan Jawa tulen yang miskin. Kulitnya sawo matang, gaya bicaranya pun tetep *ngelogat* meski dia telah lama tinggal di kota. Keluarga Siti memutuskan hidup di kota untuk mengadu nasib. Dengan penghasilan yang pas-pasan, orangtua Siti berusaha menyekolahkan anaknya. Namun, sayangnya, Siti tidak diterima dengan baik di sekolah. Dia sering dijadikan bahan ejekan oleh temannya, bahkan menerima diskriminasi dari beberapa gurunya. Sering melintas niat untuknya putus sekolah. Namun, dia tak berani mengecewakan orang tuanya. Akhirnya, dia memilih untuk menyimpan dan menahan segala catatan kelamnya di sekolah untuk dirinya sendiri.

"Andai saja semua orang buta, pasti nggak akan ada perbedaan, diskriminasi, *bully*... Hidup kita akan damai." Siti ber-hufttt panjang di akhir kalimatnya.

"Yang dilihat orang buta hanya gelap," kata si Bocah.

Siti tertegun mendengarnya, tak menyangka akan mendapat jawaban penuh makna tersebut.

"Kalau gitu, anggap saja semua orang bisu. Nggak akan ada yang membicarakan keburukan orang lain." Entah omong kosong apa yang diucapkan Siti. Dia juga tak mengerti kenapa dia begitu.

“Kenapa susah-susah dengerin mereka ngomong. Tangan kakak dua dan mulut mereka banyak. Dari pada gak nyukup buat nutup mulut mereka, mending tutup aja kuping sendiri. Kakak aja, tuh, yang lemah.”

Mata Siti kontan mendelik. Entah makanan apa yang telah disantap si Bocah. Semuanya terasa pedas di telinga Siti.

“Mamah aku pernah bilang, kita, tuh, harus bersyukur atas keadaan yang Tuhan berikan kepada kita.” Sepasang mata si Bocah menerawang ke depan.

Bocah itu, Siti meragukan kebocahannya

“Kamu, kok, jadi ngajarin saya, sih? Saya, kan, lebih tua dari kamu!” Siti tak terima dinasehati oleh anak kecil.

“Gini, nih, keras kepala. Pantes di-*bully* sama temen. Apa salahnya, sih, nasehatin yang lebih tua? Kalaupun salah, toh, yang tua juga belum tentu selamanya bener,” kata si Bocah.

“.....”

“Susah itu pilihan, tapi bahagia itu keharusan, kak,” lanjut si Bocah.

Siti menaikkan satu alisnya.

“Kamu nyontek kata-kata dari *brainly*, ya?” kata Siti.

“Terserah kakak, deh...,” kata si Bocah.

Meskipun termakan gengsi, tapi Siti mengakui ucapan bocah itu benar. Dia tidak bisa menolak apa yang ditakdirkan untuknya, tapi dia bisa memilih respons apa yang akan dia berikan. Dia tidak bisa *request* seseorang untuk memperlakukannya sebaik apa. Yang dia bisa lakukan hanyalah bagaimana dia bisa tetap tersenyum saat semuanya sedang tidak baik-baik saja. Setidaknya, senyum mengatakan bahwa dia tegar.

Siti memandang si Bocah. Siti mengira umur si bocah 9-10 tahun. Namun, entah, sepertinya bocah ini dewasa sebelum waktunya. Atau, Siti yang terlalu kekanak-kanakan?

“Mana lukisan kamu, kakak pengen liat lagi,” pinta Siti lebih halus dari nada bicara sebelum-sebelumnya.

“Buat apa?” si Bocah bertanya, lalu memperlihatkan hasil gambarannya ke Siti.

"Bagus. Untuk anak seusiamu, melukis gunung dan matahari adalah perjuangan. Tapi, bagi saya itu adalah hal yang kecil, tak memerlukan usaha besar. Maaf telah menilai karyamu dengan standar saya. Lukisan itu sangatlah bagus, penuh warna." Siti, untuk pertama kalinya, tersenyum kepada si Bocah.

"Terimakasih. Tadinya aku mau warnain sama semua, tapi kata mamah lebih bagus warnanya beda-beda," kata si Bocah, memamerkan gigi ompongnya, sangat manis.

"Mamah kamu benar. Gambaran kamu lebih bagus jika mengandung banyak warna," kata Siti.

Hidup itu tentang warna-warna. Lukisan akan hambar jika hanya satu warna. Bahkan, pelangi akan tampak seram jika tanpa warna. Begitulah hidup sesungguhnya. Banyak perbedaan warna yang semakin membuatnya indah. Warna-warna tersebut kadang gelap, kadang terang, tapi mereka saling melengkapi. Siti hari ini sangat bersyukur telah dipertemukan dengan bocah tersebut sehingga dia lebih paham apa makna hidup sesungguhnya. Kelak, jika dia di-*bully* oleh temannya lagi, dia telah menyiapkan benteng terkuatnya. Semuanya akan baik-baik saja.

"Siti, ayo pulang...."

Dari kejauhan Siti melihat ibu-ibu menenteng tas belanjaan, memanggil namanya. Tapi, dia tak mengenal ataupun merasa pernah bertemu dengannya.

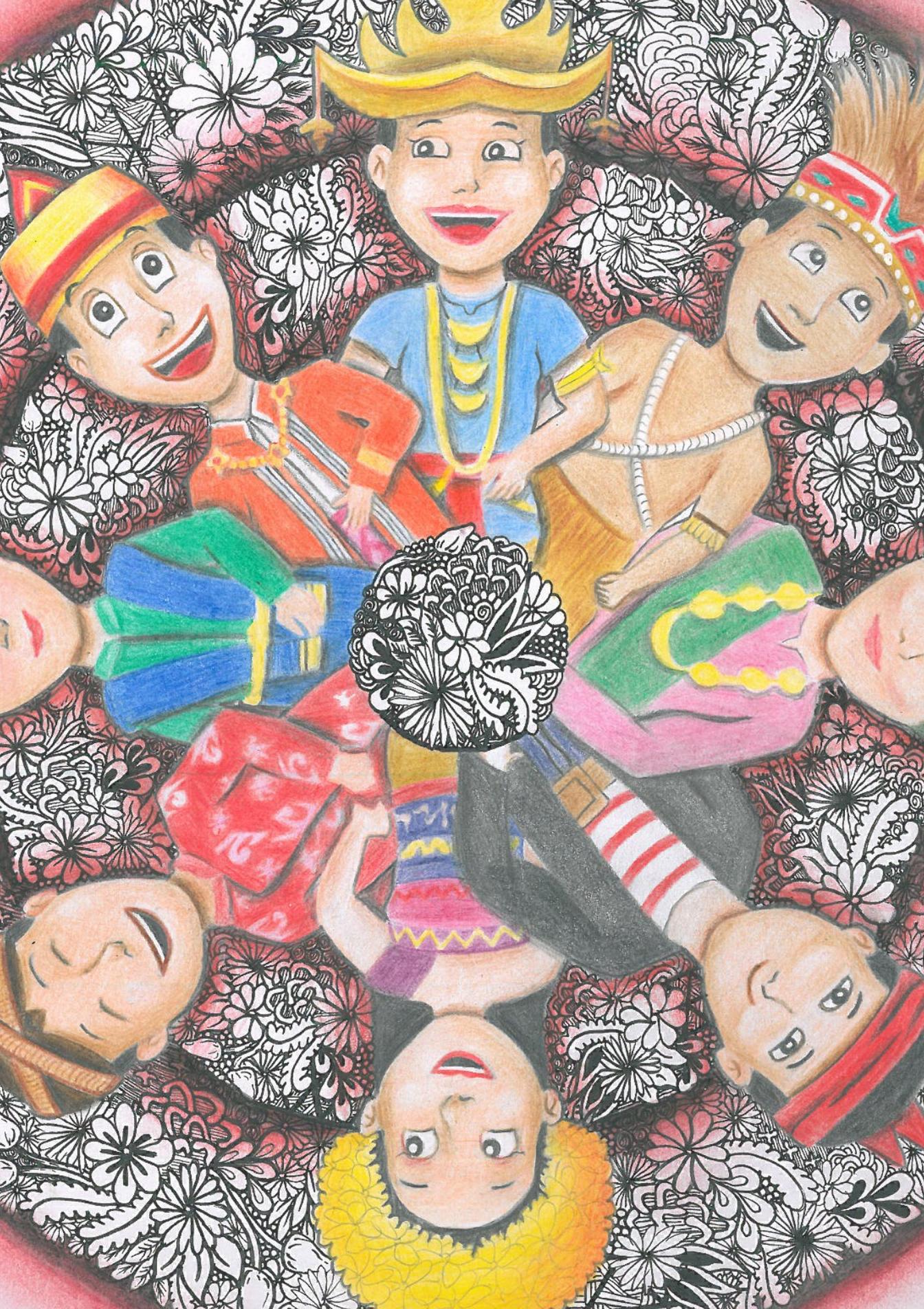
"Iya, Mah!" Si Bocah balas berteriak.

"Kamu..." kata Siti. Semuanya adalah *puzzle* baginya.

" Namaku Siti," kata si Bocah. "Dadah, kakak! Jangan sedih lagi, ya!"

Nama si Bocah adalah Siti, sama dengan dirinya. Tapi, Siti yakin bahwa Siti kecil kelak akan tumbuh menjadi wanita yang tegar, tidak seperti Siti dewasa yang sekarang. Siti kecil akan menempuh hidup lebih baik dari dirinya.





Nara(si) Anak Banjar

Oleh Evy Listianingsih

Perempuan dengan seragam putih abu-abu itu berdiri di balkon lantai dua sekolahnya, pandangannya tertuju ke arah lapangan sekolah. Senyum kecil terukir di bibirnya, "Usahamu terbalaskan sekarang," gumamnya.

Flashback On

"Deh, menurutku salah *ko*¹ pindah ke sini. Harusnya sadar *diriko*² dari awal, kau itu beda sama kita nah."

"Iyya, *toh*! Dia sendiri saja yang beda. Sudah sukunya beda, modelnya jelek, pemikirannya lagi beda. Maksudku, *toh*, di kelas jangan *meko*³ sok benar dengan kau mau beda pendapat sama anak yang lain. *Ikutimi* saja! Ingat *i* statusmu, nah! Kau itu cuma anak pindahan, *nda* lebih!"

"Saya minta maaf, maksud saya tidak seperti itu. Tadi di kelas—"

"Ehh! Jangan *meko* banyak alasan!"

Perempuan yang di-*bully* adalah Nara, perempuan asli Banjar yang beberapa minggu lalu pindah ke kota Makassar. Sekarang ia menjadi siswi di SMA Arjuna, salah satu SMA swasta yang dekat dari rumah barunya. Memilih untuk pindah juga bukan perkara yang mudah bagi Nara. Banyak hal yang ia pertimbangkan, terutama tentang respons teman barunya. Dan, ternyata spekulasinya benar. Ia disambut dengan tidak cukup baik. Banyak dari mereka yang melihat perbedaan dari Nara, kecuali satu orang..

"Eh, apa kalian buat di situ?" ucap seseorang setengah berteriak dari ujung koridor. Dia adalah Qila, satu-satunya teman kelas Nara yang tidak memandang Nara secara berbeda.

"*Balassi, datangki penolongnya, tawwa.*"⁴

1 Kamu
2 Dirimu
3 Kamu
4 Kampret, cih penolongnya sudah datang.

"Na *bully* ko lagi Dinda sama Azni, Nar? Sudah-sudahi *mi weh*, *nda* kasihan *ko* berdua *liat i* Nara, kah?" tanya Qila dengan sorot matanya yang tajam.

"Kau yang *nda* usah ikut campur, Qil! Bukan urusanmu ini!" Azni membalas ucapan Qila.

"Ih, sudah jelas urusanku! Kau *bully* orang, kau anggap kau *ji* yang benar? Diskriminasi itu tidak bisa dibetulkan, mau siapapun dan dalam bentuk apa pun. Kau paham, *ji*?" Qila menjelaskan dengan menggebu-gebu.

"Sudah Qil, saya tidak apa-apa," ucap Nara setelah sekian lama terdiam.

"Kau liat mi! Dia saja tidak masalah. Masa kau yang mau ikut campur, deh, dasar manusia!"

"Heh, maksudmu? Sudah mi deh, *ayomi pergiki*, Nar. Jangan *meko bati-bati* itu," ujar Qila seraya menarik tangan Nara menjauh dari Dinda dan Azni.

Kini Nara dan Qila duduk di bangku taman sekolah. Qila masih dengan emosinya yang menggebu dan terus memarahi Nara karena tidak melawan.

"Marah sekali *ma*⁵ ini, *nah*. Kau itu tidak melawan *ko* juga. Maumu dikasi begitu sama mereka," kata Qila.

"Bukan maksud saya tidak mau melawan. Tapi, saya sadar kalau melawan tidak ada gunanya. Malah mereka bisa makin marah," jelas Nara kepada Qila.

"*Nda* bisa dibiarkan. *Ayomi*, pergi melapor ke wali kelas! Kalau dibiarkan makin menjadi itu, *nah*. Mereka itu *nda* ada rasa tolerannya sama sekali. Menganggap perbedaan hal yang tabu. Padahal beda itu bukan hal yang salah, *ji*. Ingat, coba, berapa *kalimo nakasi* begitu selama pindah *ko*." Qila mengatakan itu sambil berdiri bersedekap dada.

"Tidak usah melapor kayaknya, Qil. Nanti makin parah keadaan."

"*Nda* bisa begitu, Nar! Sikap toleransi itu harus ditegakkan! Dari dulu saya paling *nda* bisa memang lihat diskriminasi. Apalagi karena perbedaan. Manusia kayak Azni sama Dinda itu perlu *dikasi* sadar kalau mereka itu tinggal di negara yang memiliki keberagaman dan mereka harus belajar hargai keberagaman itu." Qila memang terkenal demikian, mempunyai pikiran yang kritis, apalagi tentang keberagaman dan perbedaan yang ada.

"Ayomi! Ikut *mako* sama saya. Ke wali kelaski," sambung Qila, geram karena tak mendapat respons dari Nara. Ia langsung menarik tangan Nara ke ruang guru.

"Selamat siang, Bu. Maaf, Bu. Saya siswi kelas XI IPS 2 *mauka* melapor, Bu, kalau tadi kuliat Azni sama Dinda *bully ki* Nara. Menurut saya, itu tidak baik, bu. Mohon dibantu, Bu," kata Qila.

"Benar begitu, Nara?" tanya bu Dini selaku wali kelas mereka, yang hanya dibalas anggukan oleh Nara.

"Hm, ibu bukannya tidak mau membantu. Tapi, kalian itu sudah besar, belajar untuk selesaikan masalah kalian sendiri. Dan, untuk kamu Qila, jangan suka melapor kalau masih bisa diselesaikan sendiri."

Qila melotot, ia sungguh tidak setuju dengan omongan gurunya tadi. Bisa-bisanya diskriminasi dianggap bukan masalah besar dan bisa diselesaikan sendiri.

"Tapi tidak bisa seperti itu, Bu," kata Qila. "Bukannya kita diajarkan untuk menghargai perbedaan? Lantas, kenapa banyak warga sekolah yang pandang Nara beda? Dan, bukannya wali kelas itu berperan sebagai orangtua kami di sekolah? Lantas, kenapa juga ibu acuh tak acuh pada permasalahan anak wali ibu dengan dalih 'kami sudah besar'? Bukannya saya kurang ajar, Bu, saya hanya ingin berusaha menegakkan toleransi di sekolah, khususnya di kelas kami, Bu." Qila menjelaskan ketidaksetujuannya terhadap jawaban bu Dini.

"Qila! Nara saja diam. Kau juga diam *mi!* Belajar semua *mi* dewasa, Nak. SMA semua *mi* itu *nah*, kalian bukan anak SD!" seru bu Dini.

Setelah mendapat seruan yang menurut Qila keterlaluhan, mereka berdua kembali ke bangku taman. Nara menunduk. Apakah benar pilihannya untuk pindah ke sini salah? Apakah dia benar-benar sangat berbeda dengan siswa-siswi di sini?

Huft... Nara menghela nafasnya. Qila menoleh ke arah Nara, ikut menghela nafas juga. Sarannya untuk melapor ke guru ternyata tidak mendapat respons yang baik.

"Hmm. Jangan *mako* sedih, Nar. Sekarang, ayo *pikirmi* bagaimana caranya biar siswa siswi di sini terbuka semua matanya!, Ayo *samaki*⁶ jadi agen perubahan SMA Arjuna!!!" ucap Qila setelah agak lama terdiam. Nara tersenyum kecil melihat semangat Qila. Dia benar-benar baik.

"Qil, sebelumnya saya mau bertanya. Kenapa di antara semua orang di kelas, cuma

kamu yang mau berteman sama saya? Maksud saya, jika dibanding yang lain, kita berdua yang paling banyak perbedaan. Yang paling mendasar, kamu itu islam dan saya non. Saya pernah dengar kalau orang islam itu tidak boleh berteman sama yang non muslim. Tapi, kenapa kamu terbuka sama saya?”

Qila tersenyum kecil. Benar bahwa dia adalah muslim. Bahkan, ia hidup di lingkungan yang agamis. Tapi, ia memiliki pandangan yang terbuka. “Nara, malah itu spekulasi yang salah besar,” kata Qila. “Siapa bilang kita tidak bisa berteman? Boleh, kok. Malah, kita diajarkan untuk saling menghargai. Itu *ji* salah kalau *belajarka*⁷ agamamu dan kau belajar agamaku. Bukannya kita bisa berteman tanpa memandang suku, ras, agama dan lain-lain? Saya sadar bahwa Indonesia itu sangat beragama. Malah, keberagaman itu yang satukan *ki*.”

Nara takjub, Qila benar-benar memiliki pikiran yang kritis dan terbuka.

Beberapa minggu telah berlalu, dan keadaan masih tetap sama. Nara yang selalu dianggap beda dan Qila yang selalu siap menjadi tamengnya. Beberapa minggu ini mereka berdua mencoba untuk menjalankan misinya sebagai agen perubahan di SMA Arjuna. Saat ini mereka tengah sibuk mengumpulkan siswa-siswi yang memiliki pikiran terbuka sama seperti mereka berdua. Walau agak sulit pada awalnya, tapi sedikit demi sedikit usaha mereka membuahkan hasil. Komunitas yang mereka beri nama Indah Karena Beda atau IKB kini beranggotakan sembilan orang. Memang masih sedikit kelihatannya, tapi itu sudah lebih dari cukup untuk menjalankan misi mereka.

Sekarang, jam pulang sekolah, seluruh anggota IKB kini berkumpul di rumah Nara, yang notabenehnya dekat dengan sekolah. Mereka berencana membahas langkah selanjutnya dalam menegakkan toleransi dan menghapus segala bentuk diskriminasi di sekolah. Menurut info yang mereka dengar dua minggu ke depan, sekolah mereka akan melakukan festival budaya atau fesbud sebagai salah satu dari program kerja OSIS.

“Nah, gimana kalau fesbud nanti kita jadiin ajang buat kita kampanye sosial?” tanya Nia memulai pembicaraan. Nia sendiri adalah siswi kelas X pindahan dari Jakarta.

“Hm, maksudmu kampanye sosial bagaimana, Nia?” tanya Qila.

“Jadi gini, kak. Gimana kalau pas fesbud nanti kita daftarin komunitas kita buat nampilin karya seni. Jadi, kita berkampanye lewat seni, gitu. Gimana?”

"Wow! Pintar *ko pale* Nia! ...hahaha!" sambung Harman, mendengar saran dari Nia. Dalam komunitas mereka, Harman terkenal sangat humoris, namun bisa sangat serius jika berhubungan dengan diskriminasi. Katanya, dia punya cerita tersendiri tentang diskriminasi.

"Emm... Karya seni seperti apa yang akan kita buat?" tanya Nara.

"Nah, kalau dari aku sendiri, gimana kalau kita nampilin semacam drama atau teater?"

"Ah, iya bisa! Jadi, konsepnya kita akan ..."

Pembicaraan mereka berlanjut. Banyak ide yang mereka tuangkan dalam rancangan drama teater. Mereka cukup kompak. Walau sesekali ada perbedaan pendapat, tapi mereka menyelesaikannya dengan baik.

Tak terasa seminggu telah berlalu. Berarti, satu minggu lagi Festival Budaya SMA Arjuna akan dimulai. Dan, hari ini adalah hari pertama dibukanya pendaftaran bagi siswa-siswi yang ingin menampilkan sesuatu. Seluruh anggota IKB kini berjalan bersama ke ruang OSIS, berniat mendaftarkan komunitas mereka, namun sayang hal yang tak mengena terjadi.

"Maaf, kak, aturannya memang nda bisa ditampilkan budaya lain selain suku bugis, kak. Itu aturan rapat."

"Heh, maksudmu?! Kau rapat apakah? Nda ada pemberitahuannya sama sekali, *nah*. Dan, mana bisa ada aturan begitu. Namanya festival budaya, yang ditampilkan itu *tentumi*⁸ budaya-budaya yang ada di Indonesia. Bukan cuma bugis saja. Weh, jangan kolot pikiranmu, deh!" Harman kelihatan marah. Bagaimana ceritanya ada aturan seperti itu?

"Iya. Maksud lo apaan, sih? Mana bisa ada aturan kayak gitu? Tau nggak, sih, itu namanya diskriminasi! Yang lo anggap bener masa cuma suku lo sendiri, sih?"

"Nda begitu, Nia. Tapi, aturan pas rapat memang begitu. Bukan kendaliku ubah *i* walaupun saya ketua OSIS."

"Bener-bener nih sekolah, yah. Sifat inklusifnya mana, sih? Arghh! Kesel! Jadi, kita 'gimana kak Qila? Kak Nara?" tanya Nia, menoleh ke arah Qila dan Nara.

"Saya tidak tahu. Bagaimana, Qil?"

"Hm, tenang, *guys!* Saya *pi* urus ini. Sekarang *fokusmi* dulu latihan."⁹

"Bagaimana caramu mau urus ini masalah, Qil?"

"Tenang *meko* saja, Har. *Bilangan* tadi saya *pi* yang pikir caranya."

H-3 sebelum acara fesbud SMA Arjuna dilaksanakan, anggota IKB tentu saja kalang kabut. Apakah mereka tetap bisa tampil? Apakah Qila berhasil mendapatkan izin untuk komunitas mereka? Ataupun usaha dan latihan mereka beberapa minggu terakhir hanya akan sia-sia?

Sekarang seluruh anggota IKB terkecuali Qila ada di rumah Nara. Mereka masih menunggu Qila datang. Katanya, masih ada yang perlu Qila urus di sekolah. Saat ini mereka semua berbincang ringan di teras rumah Nara, namun siapa sangka, di tengah obrolan hangat mereka, ada satu kabar yang mengagetkan mereka semua—Qila kecelakaan.

Deg! Mereka semua terkejut. Tanpa aba-aba, mereka berlari menuju jalan raya depan sekolah—tempat Qila tertabrak. Dari sana dapat mereka lihat dengan jelas, tubuh Qila yang berlumur darah dan juga pasir. Jilbab putihnya kini terdapat banyak bercak darah. Nara langsung berlari mendekati Qila,

Qila tersenyum kecil. Ia masih sadar. Dengan terbata ia berkata, "*Alhamdulillah*, di... di... *diizinkanmi* tampil, *guys.*" Nara makin menangis, tak habis pikir mengapa Qila masih memikirkan hal itu di saat seperti ini.

Hari yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Festival budaya SMA Arjuna dimulai. Jika sekarang semua siswa tengah mempersiapkan matang-matang pertunjukan mereka, lain hal dengan anggota IKB. Mereka terlihat murung. Helaan nafas terdengar bersahutan.

"*Okey, come on, guys!* Kita harus tampil hari ini! Seenggaknya, jangan buat kak Qila kecewa. Dia udah ngorbanin banyak hal demi kita bisa tampil hari ini," kata Nia, memulai pembicaraan. Meski kata-katanya terkesan bersemangat, namun sorot matanya sangat lesu, seperti tak ada gairah.

9 Biar saya yang urus ini. Sekarang kalian fokus dulu latihan.

“Bagaimana, apa kalian tetap mau tampil tanpa Qila? Qila tentu tidak bisa datang karena dia masih di RS,” kata Nara, menatap teman-temannya. Yap! Benar! Saat itu Qila dilarikan ke rumah sakit. Ia mengalami pendarahan yang berlebihan, dan otak kecilnya mengalami sedikit guncangan.

“Huft! Sebenarnya saya *nda* bisa. Tapi betul katanya Nia, kasihan Qila sudah berjuang baru *nda* tampil *jeki* juga. Jadi, *ayomi!*”

“Okey. Semangat para agen perubahan!!!”

Kini saatnya mereka tampil. Oiyah, sekadar informasi, mereka tidak dimasukkan ke dalam daftar peserta. Mereka hanya dijadikan persembahan penutupan. Tapi, mereka sungguh tidak masalah akan hal itu. Mereka tidak mengejar juara maupun hadiah dalam festival ini, melainkan hanya ingin mengampanyekan pentingnya toleransi agar warga sekolah paham dan meniadakan segala bentuk diskriminasi, dan saling memeluk perbedaan yang ada, pada Nara contohnya. Dan, biasanya mereka tampil hari ini berkat semua usaha Qila. Ia memohon kepada pembina dan panitia fesbud untuk mengizinkannya tampil, meski hanya sebagai penutupan.

Mereka semua menaiki panggung. Seluruh mata tertuju pada mereka. Pakaian yang mereka kenakan adalah baju adat beberapa suku yang ada di Indonesia. Mereka berbaris. Harman memulai dengan beberapa kata pembukanya. Nara menitikkan air mata tatkala Harman menceritakan sedikit perjuangan mereka sebagai agen perubahan di SMA Arjuna; Bagaimana sejarah IKB bisa berdiri hingga kemarin Qila yang kecelakaan demi mendapat izin mereka bisa tampil di fesbud ini.

Beberapa penonton yang mendengar cerita Harman terenyuh, sampai pada perkataan, “Namun sayang, kali ini kita tidak bisa melakukannya dengan anggota yang lengkap. Teman kami Qila tidak sem...”

“Siapa bilang kalian tidak lengkap. Ada ka di sini.” Nara menangis. Ia memeluk Qila, memarahi Qila yang melewatkan perawatannya. Dapat mereka lihat dengan jelas wajah pucat Qila. Para penonton pun makin terenyuh.

Tak lama setelah Qila datang, mereka memulai penampilannya. Sebuah teater yang menggambarkan dengan jelas arti kata ‘toleransi’ dan ‘menghargai.’ Tentang semua perbedaan yang ada di Indonesia. Dan tentang diskriminasi yang harus diiadakan. Mereka menampilkan teater mereka dengan baik. Latihan berminggu-minggu kini dibayar dengan hasil yang memuaskan. Hampir semua penonton ikut hanyut dalam teater mereka, hingga saat ingin melakukan penutupan, tiba-tiba—

"Qilaaaaa!" teriak semua orang.

Tiba-tiba saja Qila terjatuh. Tanpa aba-aba, Nara berlari mendekati Qila, memangku kepala Qila. Qila masih sadar. Ia tersenyum kecil.

"Bahagia *ma*, Nar," kata Qila. "Setidaknya *bisaka* tampil dengan kalian semua. Terus jadi agen perubahan SMA Arjuna, Nar. Tegakkan toleransi di sekolah ini. Hapuskan diskriminasi dan sikap inklusif. Semangat terus *ko!*" Qila mengakhiri katanya dengan senyuman manisnya. Semua orang menangis, apalagi anggota IKB. Mereka meraung. Siapa sangka hari itu adalah hari terakhir mereka bisa melihat senyum manis Qila. Iya, Qila meninggal.

Flashback off

Pertemuan di balkon tadi kembali menitikkan air matanya. Dia, Nara. Ia kembali teringat tentang sosok Qila, seorang perempuan yang sangat Nara idolakan, siswi SMA dengan pikirannya yang kritis dan terbuka. Bagian dari kisah Nara si anak Banjar.

"Naraaaaa!" Teriakan dari ujung koridor membuat Nara menoleh. Ternyata, mereka adalah Nia dan Harman. "Apa kau bikin, Nar?" tanya Harman

"Em... Tidak ada."

"Kak Nara pasti ingat kak Qila, yah? Kelihatan matanya basah, kayak abis nangis," kata Nia, yang hanya dibalas anggukan oleh Nara

"*Sudahmi*, Nar, *yakinka bahagiami* Qila. Apa yang na mau sekarang *terwujudmi*. *Nda adami* SMA Arjuna yang suka mendiskriminasi perbedaan, sikap inklusif, dan buta akan keberagaman. Sekarang yang ada SMA Arjuna yang terkenal dengan cintanya akan keberagaman, mengedepankan sikap toleran, dan menghargai semua perbedaan. Dan juga komunitas yang dulunya Qila bangun bisa sejaya sekarang, memiliki banyak anggota, bahkan diakui oleh ketua yayasan sekolah. *Yakinka* bangga Qila *liatki* semua di sini, karena pengorbanannya terbalaskan sekarang,"

"Nah, bener, kak. Dan, sekarang kak Nara udah nggak di-*bully* lagi sama kak Dinda dan Azni. Tobat, tuh, mereka, terus bu Dini, yang katanya dulu cuek banget sama muridnya, sekarang udah jadi wali kelas idaman semua murid. Jadi, banyak hikmah yang sekarang muncul karena pengorbanan kak Qila, dan Nia yakin kak Qila seneng sama semua itu." Nara tersenyum mendengar perkataan Harman dan Nia. Ia benar. Kini agen perubahan bukan hanya sekadar nama. Qila berhasil.

"*Sudahmi pale*, deh. Jangan *mi* sedih-sedih terus! *Ayomi* ke kantin! *Menunggumi* itu anak-anak IKB di sana!" lanjut Harman.

"Ya sudah, ayo!" jawab Nara, yang kemudian menggandeng tangan Nia.

"Ehh- Sebentar! Aku mau gandengan sama pacarku. Huss... huss... Yang jomblo geser! Hahaha!" ujar Harman, menarik tangan Nia dari Nara. Memang benar mereka berdua pacaran. Mereka yang dulunya sering bertengkar kini menjadi sangat lengket.

"Hmm... ya... ya... ya... Bucin silakan lewat. Hahaha!" canda Nara.

"Hahaha! Canda, ka Nar. Sini! Kugandeng juga tanganmu biar kelihatan punya istri dua!" kata Harman, yang langsung mendapatkan pukulan maut dari Nia

"Heh! Sana, lo. Gue mau jalan sendiri! Sana cari istri! Banyakin sekalian!!!" sarkas Nia, kemudian langsung berlari ke arah kantin, yang langsung disusul oleh Harman.

"Eh- eh! Nia, tunggu! Nar, kukejar dulu Nia, *nah!* Hahaha!. *Magelli si roh.*"¹⁰

Nara tertawa melihat tingkah mereka berdua. Sesaat kemudian ia berjalan menuju kantin sekolah. Dalam hatinya, ia terus mengingat satu nama yang membawa banyak perubahan: Qila. Ia tak pernah berhenti bersyukur nama itu pernah masuk dari sejarah hidupnya.

Dari kisah ini Nara paham, toleransi memang sangat penting, bahkan Qila pun harus membayar mahal hanya demi satu kata, yaitu 'toleransi.' Nara membayar itu semua dengan nyawanya.

Sekian kisah dari Nara si anak Banjar. Sampai jumpa di kisah berikutnya.



Amin yang Sama di Iman yang Berbeda

Oleh Saskia Amelia

Kicauan indah burung memecahkan suasana menyambut datangnya pagi. Di ufuk Timur, sang surya mulai menerangi semesta dengan cahaya kemerahannya. Berembusnya angin laut yang menggoyangkan pepohonan menambah segarnya udara pagi di benuanta. Ya, benuanta memang terkenal dengan hutannya yang luas sehingga mampu menjadikan Indonesia sebagai paru-paru dunia, namun sayangnya saat ini wilayah hutan sudah tergantikan dengan tambang dan perkebunan sawit.

Sementara itu, terdapat sebuah rumah di pinggir kota yang berdiri kokoh sederhana tapi sangat nyaman untuk ditinggali. Terlihat pemilik rumah tersebut berasal dari kelas menengah. Di dalamnya, terdapat enam penghuni rumah. Salah satunya adalah seorang gadis yang sedang dilema dan mengalami pergulatan batin.

Namanya adalah Sena, anak yang saat ini tengah menempuh pendidikan di bangku kelas XI di salah satu Sekolah Menengah Atas di kota ini, yang dengan semangatnya ingin menjadi seorang politisi muda. Sena selalu ingin membanggakan keluarganya. Lahir dan dibesarkan oleh keluarga yang bisa dibilang cukup agamis membuat Sena terbiasa mengawali pagi dengan mengucap syukur. Ayahnya seorang politisi di kotanya, sedangkan ibunya adalah lulusan Ilmu Hukum di Universitas Indonesia. Sena tinggal bersama orang tua, dua adik beserta neneknya.

Seperti biasanya, setiap pagi Sena selalu merapikan kamarnya sebelum mengambil air wudhu untuk mengamalkan sholat subuh. Pagi ini, Sena bangun lebih awal dari biasanya karena ada agenda Ulangan Harian dan Rapat rutin pengurus ROHIS sekolahnya. Ya, Sena bergabung di kepengurusan ROHIS sekolah sebagai sekretaris. Setelah mengerjakan sholat, Sena kemudian bergegas untuk mandi.

Sementara itu, di lantai bawah, ibu sibuk menyiapkan sarapan dan bekal untuk Sena dan adik-adiknya. "Sena!" kata Ibu. "Segera bersiap! Ibu sudah menyiapkan sarapan dan bekal untukmu!"

"Iya, Bu," kata Sena. "Sebentar, Sena sedang mencari kaos kaki putih Sena."

Setelah mendapatkan kaos kakinya, Sena beranjak turun ke bawah untuk sarapan. Hari ini ibu Sena membuat roti panggang, lengkap dengan selai cokelat untuk sarapan. Tidak lebih dari lima menit, Sena telah menghabiskan dua potong roti panggangnya. Memang, tidak ada yang mengalahkan rasa roti panggang ibu.

Sementara itu, untuk bekal hari ini, berhubung Sena akan pulang lebih sore, Ibu membuat nasi goreng *seafood*, lengkap dengan taburan bawang goreng dan sekotak susu UHT cokelat kesukaan Sena.

Selesai sarapan, Sena segera bersiap untuk berangkat ke sekolah, diantar oleh ayahnya. Di perjalanan menuju sekolah, Sena membuka bukunya sembari mengulang-ulang materi yang ia pelajari semalam untuk persiapan Ulangan Harian, sebab jarak sekolah dan rumahnya terbilang cukup memakan waktu. Sena terlihat begitu antusias dan bersemangat mengulang materi pelajarannya. Tidak terasa, mobil sedan yang membawa Sena sudah belok di persimpangan sekolah.

Sesampainya di gerbang sekolah, dengan sigap Sena turun dan meraih tangan sang Ayah, lalu menciumnya, meminta restu agar pembelajarannya bisa menjadi berkah dan bermanfaat untuk orang ramai di kemudian hari.

"Belajarlah dengan sungguh-sungguh, Nak," kata Ayah. "Jadilah anak yang baik dan bermanfaat untuk banyak orang."

Itulah pesan yang selalu Ayah ucapkan pada Sena, membuat Sena selalu bersemangat menuntut ilmu karena ia ingin menjadi orang yang bermanfaat untuk banyak orang di kemudian hari. Sena sendiri termasuk siswi cerdas di sekolahnya. Selain aktif dalam beberapa organisasi, Sena juga terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan lain. Minggu depan, Sena akan mengikuti *camp* Lintas Iman, yang akan melibatkan siswa-siswi dari beragam latar belakang. Sena yang masih awam mengenai keberagaman identitas dan agama sangat penasaran dan tidak sabar mengikuti kegiatan tersebut.

07.15 WITA. Sekolah dimulai dengan apel pagi selama 25 menit, kemudian dilanjutkan dengan literasi Al-Quran selama 15 menit oleh anggota ROHIS, yang membacakan Al-Quran melalui pengeras suara di koridor agar dapat didengar oleh seluruh warga sekolah. Dua aktivitas tersebut merupakan ritual rutin setiap pagi di sekolah Sena. Sekolah Sena memang sekolah umum berbasis negeri. Tentunya, bukan hanya siswa agama Islam yang bersekolah di sekolah tersebut. Meski demikian, rutinitas pagi tersebut dianggap wajar karena mayoritas warga sekolah adalah siswa muslim sehingga pihak sekolah merasa aman-aman saja. Selain itu, melakukan pendekatan batin antara pencipta dan hamba-Nya bertujuan agar siswa-siswi memulai harinya

dengan tenang setelah mendengarkan lantunan ayat suci yang dibacakan.

Di sisi lain, Sena merasa bahwa tidak baik apabila hanya ritual dari satu agama saja yang dipraktikkan, mengingat di sekolah Sena ada beberapa siswa non-muslim juga. Mereka tidak pernah diberi kesempatan untuk membacakan kitab agama mereka. Hal itu menimbulkan pergulatan di hati Sena. Pertanyaan-pertanyaan terus bermunculan, membuat Sena merasa risih.

Jam sudah menunjukkan pukul 14.45 WITA. Bel pertanda kelas usai pun menggema, menunjukkan waktu pulang. Sena, yang sangat puas dengan ulangan hari ini, harus pulang lebih sore dikarenakan ada rapat rutin pengurus organisasi ROHIS. Ia kemudian beranjak, berjalan menuju masjid sekolah, tempat rapat sore ini. Di sana, sudah ada beberapa teman yang duduk dan menanti kehadiran teman-teman yang lain. Sekitar 10 menit kemudian semua anggota sudah berkumpul. Kali ini, Sena yang akan memimpin rapat. Ia memaparkan beberapa hadist yang menjelaskan tentang penghargaan terhadap keberagaman, khususnya keberagaman agama. Dengan tenang, Sena menjelaskan hadits yang diambil dari internet beberapa hari lalu, kemudian mengaitkannya dengan kegiatan ROHIS.

Di tengah penjelasan, salah satu anggota ROHIS menyanggah dan membantah pernyataan Sena. "Apa-apaan ini, Sen?" kata Anggota ROHIS tersebut. "Kenapa pembahasannya malah menyudutkan organisasi ROHIS? Emang kita salah, ya?"

Sena dengan tenang menjawab, "Iya, benar. Aku mengaitkan hadits ini dengan kegiatan rutin kita. Aku merasa organisasi ini perlu berbenah. Pertemuan kita sebelumnya selalu condong ke arah sikap intoleran. Menganggap agama-agama lain sesat dan sebagainya. Aku tidak menyudutkan organisasi kita, akan tetapi menyarankan agar kita berbenah dan tidak usah mengurus, apalagi menganggap agama lain itu sesat. Aku juga berencana berbicara tatap muka dengan Kepala Sekolah agar dibentuk organisasi seperti ROHIS untuk agama selain Islam. Aku rasa hal ini penting, agar teman-teman non-muslim juga mendapatkan hak berorganisasi dan mendalami agamanya, juga membacakan kitab-kitabnya."

Tentu pendapat Sena tidak disambut baik oleh teman-teman ROHIS-nya. Mereka menganggap Sena terlalu berlebihan. Rapat pun berjalan cukup alot dan tegang, tidak seperti biasanya.

Setelah sholat ashar berjamaah, mereka memutuskan untuk menyudahi rapat. Sena merasa puas dan lega telah mengeluarkan uneg-uneg yang akhir-akhir ini berkecamuk di benaknya, walaupun pandangannya tidak ditanggapi positif oleh

teman-temannya. Sena pulang ke rumah menggunakan ojek yang membutuhkan waktu setengah jam untuk sampai ke rumahnya. Sena masih mempunyai satu tugas, yaitu mengajak orang tuanya berbicara tentang keberagaman agama juga. Walaupun orang tuanya cukup agamis, akan tetapi mereka juga bisa dibilang termasuk dalam kelompok radikal intoleran, karena selalu beranggapan bahwa agama lain itu sesat dan lain-lain. Akan tetapi, Sena masih mengumpulkan keberanian untuk membahas ini dengan orang tuanya.

Hari yang dinanti-nanti Sena akhirnya tiba. Tepat tanggal 17 Oktober, kegiatan *camp* Lintas Iman berlangsung, dihadiri oleh ratusan siswa-siswi SMA dari berbagai daerah. Sena sangat senang bisa bertemu teman-teman baru dari seluruh penjuru Indonesia.

Sesampainya di lokasi kegiatan, Sena berkenalan dengan banyak orang, tapi ada satu yang menarik untuk diajak berkenalan. Namanya, Klaudia, seorang siswi SMA dari Pontianak, Kalimantan Barat yang ternyata non-muslim. Klaudia menjadi teman non-muslim pertama Sena. Perawakannya yang feminim dan ceria membuatnya nyambung ngobrol dengan Sena, yang juga memiliki pembawaan ceria.

Kegiatan Lintas Iman benar-benar sangat bermanfaat untuk Sena karena menyampaikan arti keberagaman dan toleransi yang belum pernah Sena dapatkan selama ini, yang dapat menjadi bekal agar ia bisa memberikan penjelasan dan melawan stigma buruk yang beredar di masyarakat tentang keberagaman, khususnya keberagaman agama. Mulai dari membersihkan pura, menggambar di satu kanvas besar dan menjiplak tangan dengan cat, kemudian menempatkannya di dinding besar sebagai simbol keberagaman.

Pagi itu, Sena dan Klaudia mengambil sarapan. Tidak sengaja, mereka berpapasan dengan seorang siswi asal Kotamobagu, Sulawesi Utara.

"Haiiiii!" sapa Sena dan Klaudia bersamaan, disambut dengan senyum manis dan balas sapa dari siswi tersebut.

"Halo, aku Keyzia dari Sulut," kata Keyzia.

Walaupun berasal dari Sulawesi Utara, kulit Keyzia berwarna sawo matang dan rambutnya keriting. "Pasti dia ada darah Timurnya," pikir Sena.

Sena dan Klaudia mengajak Keyzia untuk sarapan bersama, dilanjutkan bercerita tentang kehidupan masing-masing. Di sela obrolan mereka, Klaudia bertanya tentang definisi kecantikan.

"Guys, menurut kalian, cantik itu gimana, sih?" kata Klaudia.

Dengan cepat, Keyzia menjawab: "Cantik itu beragam. Apa pun pilihannya, rambut aku kata aku!"

Sena dan Klaudia terkekeh mendengar jawaban Keyzia, yang menirukan salah satu iklan di TV. Tapi, ada benarnya bahwa cantik itu memang beragam, dan cantik bagi setiap orang berbeda-beda. Sena kemudian mengambil buku diary-nya, dan membuka lembaran paling akhir di buku tersebut. Di sana tertulis:

"Cantik menurutku bukan seberapa elok fisik.

Minderku tidak kutumpukkan kepada siapa

Yang mempunyai wajah elok

Berkecukupan bahkan berlebihan.

Tetapi kutempatkan minderku kepada

Orang yang mempunyai kecerdasan

Akal yang baik, keelokan hati, kepercayaan diri,

Menghargai dan mampu memanusiaikan manusia

Serta mencintai Tuhannya"

Kalimat itu Sena tulis sekitar dua tahun lalu, pada saat dirinya dianggap berbeda karena memiliki rambut keriting. Sena selalu menyemangati dirinya dengan kalimat tersebut. Keyzia dan Klaudia juga pernah merasakan di-*bully*, baik karena beda pendapat atau bentuk tubuh yang mereka miliki. Membaca tulisan Sena membuat Keyzia dan Klaudia sadar bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan bentuk paling sempurna. Setiap orang punya hak mengekspresikan diri dan berkembang menurut versi terbaik dirinya.

Seminggu sudah kegiatan Lintas Iman berjalan. Tiba saatnya agenda penutupan yang membuat tiga serangkai (Sena, Keyzia dan Klaudia) menangis histeris saat harus berpisah. Bukan karena apa, tetapi hubungan yang ada di antara mereka sudah begitu kuat. Walaupun baru saling mengenal, selama sepekan, mereka telah saling bertukar pikiran, mendengarkan keluh-kesah serta mimpi-mimpi yang ingin mereka raih. Sena memberikan buah tangan khas Kalimantan untuk Keyzia dan Klaudia sebagai kenang-kenangan.

Pulang dari kegiatan tersebut, Sena mantap ingin menyampaikan rencananya kepada Kepala Sekolah agar dibentuk organisasi rohani yang melibatkan agama lain

dan mengajak teman-teman ROHIS untuk keluar dari lingkaran radikal yang intoleran. Ia juga ingin berbicara dengan keluarganya..

Pagi ini, Sena sangat bersemangat untuk berangkat ke sekolah, diantar oleh Ayahnya. Muncul keberanian di diri Sena untuk membicarakan masalah keberagaman dengan Ayahnya.

"Ayah setuju, nggak, kalo ada agama lain selain agama kita?" tanya Sena.

"Ayah tahu ada banyak agama selain agama kita, tapi mereka itu sesat," kata ayah.

"Kenapa Ayah ngomong begitu?" kata Sena. "Mereka nggak sesat, kok. Sena punya teman non-muslim juga dan mereka semua baik."

"Sena cukup, yah," kata Ayah. "Ayah tidak mau membahas ini lagi. Jangan mentang-mentang kamu sudah ikut kegiatan, apa itu, Lintas Iman, kamu malah mau ngajarin Ayah."

Mendengar ucapan ayahnya, Sena terdiam dan matanya pun mulai berkaca-kaca. Padahal, maksud Sena baik, yaitu agar ayah tidak berpikiran negatif terus kepada mereka yang minoritas. Tetapi, *ending*-nya selalu membuat hatinya sedih.

Jam istirahat tiba. Sena dengan cekatan membereskan buku pelajaran, kemudian segera bersiap untuk bertemu Kepala Sekolah. Sampai di ruangan Kepala Sekolah, Sena mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Kedatangan Sena disambut baik oleh Kepala Sekolah dengan mempersilakan Sena untuk masuk dan duduk.

"Ada apa, Nak?" tanya Kepala Sekolah.

"Perkenalkan, Pak. Saya Sena, siswi kelas XI," kata Sena. "Saya ingin menyampaikan aspirasi saya mengenai pembentukan organisasi rohani selain Islam berhubung di sekolah kita ini, kan, juga terdapat agama lain selain Islam. Hal ini dimaksudkan agar teman-teman non-muslim mendapatkan hak berorganisasi dan mendalami agamanya masing-masing."

"Idemu ini bagus, Nak," kata Kepala Sekolah. "Bapak bahkan tidak pernah berpikiran sampai sejauh itu. Idemu ini akan bapak rapatkan dengan teman-teman guru agar segera ditindak lanjuti."

"Terima kasih, Pak!" kata Sena. "Bapak sudah mau membantu dan mendengarkan aspirasi Sena mengenai pembentukan organisasi rohani selain Islam. Sena harap ini dapat menjadi awal yang baik untuk sekolah kita ke depannya. Baik, Pak. Sena permisi."

Assalamualaikum!”

“Walaikumsalam!” kata Kepala Sekolah.

Tiga hari setelah mendatangi ruang Kepala Sekolah, pihak sekolah, diwakili oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan mengumumkan terbentuknya organisasi Rohani selain agama Islam yang membuat Sena sangat senang dan terharu karena aspirasinya terwujud. Satu per satu tepuk tangan terdengar hingga akhirnya menjadi satu tepukan yang bergemuruh. Sena dipersilakan untuk menyampaikan sepatah dua kata. Sena dengan tenang berbagi pengetahuan-pengetahuan yang ia dapat dari kegiatan Lintas Iman, dimulai dari keberagaman dan toleransi serta bagaimana cara untuk menyikapi dan menghormati setiap perbedaan yang ada, baik perbedaan warna kulit, agama serta keberagaman identitas. Akhir kata, tepukan tangan terdengar gemuruh, Sena melihat teman-teman ROHIS yang mulanya menentang Sena kini merangkulnya dan berjanji agar menjadi organisasi yang mengedepankan toleransi dan empati antar sesama manusia.

Akhir peresmian tersebut, Sena mempersilakan perwakilan siswa non-muslim untuk memimpin doa sebagaimana yang sering teman-teman muslim lakukan. Sena melihat tangan-tangan yang terangkat, dan ada juga yang melipat tangan, pertanda keberagaman layak dihargai.

Walau begitu, masih terasa ketidakutuhan dalam dirinya karena ia belum bisa meyakinkan keluarganya tentang penghargaan atas keberagaman dan toleransi. Sena berjanji akan terus berusaha dan berdoa hingga keluarganya mau menerima pikirannya.

“Setiap orang berhak dan bebas memeluk agama sesuai dengan sila ke satu Pancasila.

Karena pada dasarnya tidak ada satupun agama yang mengajarkan keburukan.”

Serat Rwa Bhineda

(Inti Keseimbangan dari Dua Hal yang Berbeda)

Puisi oleh I Wayan Ivan Zenatmaja

Wahai Keberagaman penuhilah janjimu
Jangan ada nestapa di antara kita
Sajikan mie goreng dalam perbedaan
Tanpa memandang kasta dan rasa

Perbedaan bola bukanlah medan gelandang
Perbedaan bulan bukanlah malam melintang
Tak ada kesunyian yang mengilhamkan
Waranugraha turut menghampiri hamba

Peradaban mewarnai fitrah terlukis
Penjajahan meronai duka terbayang
Manusia-manusia bercendekia mulia
Dipanggil membenahi centang perenang

Rintisan api di tengah para dewata
Sajak-sajak masehi berkumandang
Menapak jejak gejolak kedamaian
Gandewa Prajapati merestui prana

Adicita mahajana terbukalah buana
Semoga lakon keberagaman tetap menjadi astana negri
Dan tamatkanlah riwayat diskriminasi negri ini
Salam rwa bhineda tuk Indonesiaku tercinta

Nyala Desaku

Puisi oleh Nayswa Nadia L.R Siregar

Sinyal telekomunikasi berjalan lambat di sini
Lebih cepat berkirim surat lewat merpati
Tegangan listrik dibatasi hanya sampai tengah hari
Lampu minyak berkelap kelip di setiap pintu jati

Anak anak tak mengenal sinar senter, lilin api sahabatnya
Membaca buku hanya dilakukan sesekali, takut rabun sejak dini
Tidak ada gawai canggih, saling bertamu menjadi ciri khas bertukar kabar
Menjejak sawah, mengiringi sapi menjadi rutinitas sehari hari

Ini suasana desaku,
Sudah lama tidak diberi perhatian pejabat berdasi
Mungkin sejak lima tahun yang lalu, waktu pemilu
Hanya ketika itu, pejabat turun menebar janji manis
Setelah terpilih, penduduk kembali meringis

Meski begitu, desaku tak menyedihkan itu
Desa kecil ini dihuni lebih dari puluhan suku berbeda
Berbagai logat bahasa saling sahut menyahut
Adat dan budaya saling membaaur, saling membentuk harmoni
Meski gelap, desaku sebenarnya menyala terang
Nyala karena penduduknya mencintai perbedaan

Kita Berbeda?

Puisi oleh Nurhalizah Bandaso

Pernahkah berpikir hidupmu dianggap tak berarti bagi mereka?

Pernahkah berpikir hidupmu dianggap sampah dan bukan siapa siapa bagi mereka?

Pernahkah berpikir hidupmu hanya memiliki fisik tapi tidak hati yang dianggap oleh mereka?

Atau pernahkah berpikir untuk mengakhiri hidupmu karena mereka?

Bung.... Bung...!!

Perasaanku berkabung seiring melihat bumi ini terbendung

Perasaan yang terluapkan karena mereka bersenandung

Sementara aku adalah korban yang terundung

Sirna dimakan mentari..!

Tidak ada yang berarti

Perbedaan hanya membawa sakit hati

Cobalah kalian jangan sakiti kami

Karena kami juga adalah seorang insani

Sama seperti kalian yang seharusnya memiliki rasa manusiawi

Lama tak bersua

Akhirnya semua peristiwa, perlahan terlupa

Perbedaan yang dulu tinggal diterpa oleh waktu

Kini kami dapat hidup bermakna

Terima Kasih semua

Karena kalian sudah menerima

Walau kami dan kalian jelas berbeda

Cobalah untuk terbuka kepada mereka yang tampak beda

Karena beda bukan berarti salah

Tapi kita berbeda juga memiliki hal yang sama

Sama-sama seorang manusia...

Kelabu Dalam Pelangi

Puisi oleh Sasi Savitri

Menengadah pada langit yang sama
Menunduk pada tanah yang sama jua
Menatap perbedaan antar mata dari mata hingga ujung kepala
Bisa kau dengarkan alunan sendu dalam mulut yang berbeda

Kau dari Sumatera dan aku dari Jawa
Tak pernah terlupakan kisah kita pada langit yang sama
Bersendau gurau hingga lupa sudah dewasa
Terimakasih Indonesiaku telah melahirkannya.

Hitam Putih

Puisi oleh Vera Theresia Saurma Marpaung

Hitam putih katanya	Saatnya kembali bersama
Lantas bagaimana abu-abu	Langkahkan kaki menelusuri beragam sisi
Terabaikan seolah tak ada yang mau	Patahkan ego, suguhkan empati
Serupa isak suara kecil yang tak didengar	Memeluk merangkul penuh asa
Oleh para insan kecil yang tertahan?	Setulus hati memaknainya

Sekitarnya berlagak mati rasa
Seolah tak terjadi apa-apa..

Lukisan kita pun tampak menawan
Ternyata oh ternyata hanya kiasan
Terasingkan dikatakan aman
Apakah perlu kita biarkan?

Lihat saja warna-warna itu
Telah luntur oleh para pengatur
Hanya mengotak-ngotakkan
Menganggap diri panutan
Tanpa melepas kotak sendiri yang mengekang

Bukalah kotak itu
Dunia tak sesempit itu
Pikiranmu menghambat imajinasimu
Seolah tak ada yang lain selain dari dirimu

Lihat..
Lagi lagi bukan sekadar hitam putih
Sang Pencipta yang melukiskannya sendiri
Langit penuh warna tanda hujan telah reda

Karya Lagu



Indahnya Perbedaan

Lagu oleh
Riska Zulpiana dan Inu Kencana Hafiz

(Intro)

Verse 1:

Kubuka mata lihat dunia
Betapa indah alam semesta
Beribu kisah yang tercipta
Namun yang terindah kisah kita

Verse 2:

Hal yang berbeda bukan masalah
Hal yang berbeda itu biasa
Beda bahasa, beda agama
Tak jadi penghalang kita bersama

Chorus:

Namun bagaimana kau
menyikapinya
Namun bagaimana kau
menghargainya

Reff:

Pelangi terlihat indah, tercipta
berbeda warna
Melodi kan terdengar syahdu
Bila kita petik alunan bersama

Chorus:

Oooo ooooo ooo indahnya
perbedaan
Oooo oooo oooo bila kita bisa
terima semua

(Interlude)

Reff:

Pelangi terlihat indah, tercipta
berbeda warna
Irama Melodi kan terdengar
syahdu
Bila kita petik alunan bersama

Puisi:

Indahnya kasih bila kita, bisa
berbagi rasa. Biarkan rasmu,
agamamu, bangsamu, warna
kulitmu. Gendermu yang
berbeda.
Namun pada dasarnya kita
sama. Dan karena perbedaan
tergantung bagaimana caramu
menyikapinya

Tautan karya

bit.ly/IndahnyaPerbedaanYC
<https://youtu.be/A2FDfumo5Ns>



Daftar Karya

Karya Visual

'Aadilah Nur Ramdhaniah

Kita Punya Kesempatan yang Sama (2021)

Cat air, cat akrilik, krayon, *drawing pen*, dan spidol warna di atas kertas

42 x 29,7 cm

Adinda Maharani Saputri

Anak Muda Sadar Toleransi (2021)

Krayon, spidol, brush pen, *drawing pen*, dan pensil warna di atas kertas

42 x 29,7 cm

Agus Nur Musthofa

Pentingnya TOLERANSI dalam PERBEDAAN (2021)

Lukisan digital

Andi Mutiah Razak dan Andi Akifah Usman

Keberagaman Beragama (2021)

Lukisan digital

Azzahrah Munirah Kesuma

Body Positivity (2021) (*Memandang Tubuh dengan Positif*)

Cat akrilik, *drawing pen*, *gold liquid*, dan *brush pen* di atas kertas

21 x 29,7 cm

Bernadeta Dwi Pakerti

Precious Souls (2020) (*Jiwa-jiwa yang Berharga*)

Cat air di atas kertas

42 x 29,7 cm

Dwi Agustin Rahayu

Berbeda-beda tetapi Tetap Satu Jua (2021)

Pastel, *drawing pen*, dan pensil warna di atas kertas

42 x 29,7 cm

Dwi Agustin Rahayu

Beda itu Indah (2021)

Cat akrilik di atas kanvas

20 x 20 cm

Firda Amelya

Untuk Kekuatan Bangsa (2021)

Pensil warna, cat air, *drawing pen*, krayon, spidol hitam, dan *brush pen* di atas kertas

42 x 29,7 cm

Firda Amelya

Toleransi Masa Kini (2021)

Pensil warna, cat air, *drawing pen*, krayon, spidol hitam, dan *brush pen* di atas kertas

42 x 29,7 cm

Khoirul Aribah

Komunitas dan Keberagaman (2021)

Lukisan digital

Shabrina Salsabila

Sebuah Janji (2021)

Lukisan digital

Vienna Anastasia Gunawan

Persatuan Agama Indonesia (2021)

Lukisan digital

Winya Ajhra Prathami Suckma

Bersatu dalam Keberagaman (2021)

Drawing pen, spidol warna, dan krayon di atas kertas.

42 x 29,7 cm

Winya Ajhra Prathami Suckma

Kita Semua Sama (2021)

Drawing pen, spidol warna, dan krayon di atas kertas.

42 x 29,7 cm

Yosiva Austin

Jam Berantai (2021)

Pensil, *drawing pen*, *brush pen* di atas kertas

21 x 29,7 cm

Asrofianita

Andai Semua Manusia Buta dan Tuli (2021)

Cerita Pendek

Cerita ini, seperti cerita lama yang telah saya serahkan. Hanya saja, beberapa kata saya ubah, begitu pula prolog dan *ending*-nya. Tapi, intinya masih memuat permasalahan yang sama.

Ceritanya berlebihan? Melankolis? Cengeng?

Memang. Hati siapa yang tidak rapuh jika asal-usulnya dihina, sukunya dihina, kondisi ekonominya, fisik, bahkan nama orang tuanya pun dihina.

Sebagian inspirasi dari cerita ini berasal dari pengalaman hidup saya. Semua bermula saat saya kecil, saat saya belum mengerti arti perbedaan, saat saya menganggap bahwa semua manusia adalah teman. Tapi, kenyataan memberikan pengalaman buruk kepada saya. Saya tidak mempunyai teman. Mereka menjauhi saya. Yah...saya miskin, hitam dan kumal. Saya menangis..tapi, mana mau saya menangis di hadapan mereka yang memusuhi saya. Saya hanya ingin kuat di hadapan mereka. Dan tidak menangis adalah jalannya. Lalu, orang tua saya tahu? Tidak.. Mereka sibuk mencari uang untuk saya sekolah.

Pesan yang ingin saya sampaikan:

1. Bahwa setiap orang itu berbeda.
2. Setiap orang ingin dihargai.
3. Jangan menilai dan menghakimi seseorang dari penampilannya.
4. Kamu mem-*bully* fisik, tapi hati juga terkena imbasnya.
5. *Every person has their own problem.*
6. Ayo bertoleransi!

Saskia Amelia

Amin yang Sama di Iman yang Berbeda (2021)

Cerita Pendek

Cerita pendek ini saya ambil dari kisah nyata. Saya mengusung tema toleransi, keberagaman dan inklusi sosial sebagai akar di karya seni saya. Karya ini bercerita tentang seorang siswi dari Kalimantan, yang awalnya risih dengan praktik suatu agama yang melupakan esensi dan hak-hak dari umat agama lain, yang di cerpen ini dianggap minoritas. Berbekal rasa empati dan ingin tahu, akhirnya dia mengikuti kegiatan lintas iman yang mempertemukan dia dengan teman-teman dari seluruh pelosok negeri dan dari latar belakang yang berbeda. Untuk pertama kalinya, dia berteman dengan orang non-muslim dan menghancurkan stigma buruk di masyarakat yang menganggap bahwa penganut agama lain itu sesat. Melalui pengetahuan yang ia dapat, ia memberanikan diri menentang stigma tersebut.

Evy Listianingsih

Nara(s) Anak Banjar (2021)

Cerita Pendek

"Nara(s) Anak Banjar" merupakan cerpen karya Evy Listia yang menceritakan tentang arti penting sebuah kata "toleransi." Cerpen ini menceritakan perjuangan menghapus diskriminasi dan persahabatan.

Cerpen ini dibuat untuk menyalurkan ide dan pikiran yang terangkum menjadi satu dalam sebuah karya seni tulis. Kisah ini ditujukan untuk teman-teman yang sedang berjuang untuk menunjukkan "karena beda, kita indah."

Selamat membaca, dan semoga bermanfaat!
Salam hangat dari salah satu agen perubahan.

Karya Tulisan

I Wayan Ivan Zenatmaja

Serat Rwa Bhineda (2021)
(*Inti Keseimbangan dari Dua Hal yang Berbeda*)

Puisi

Dari banyaknya perundungan dan keresahan, diputuskanlah untuk membuat sebuah karya istimewa, yaitu puisi yang menyuarakan, merangkul dan membantu yang beragama. Saya mengangkat Rwa Bhineda (dua hal yang berbeda/berlawanan) secara universal sebagai tema utama. Puisi ini disusun, bait per bait, dengan majas depersonifikasi dan simbolisasi tertentu.

Nurhalizah Bandaso

Kita Berbeda? (2021)

Puisi

Bercerita tentang pengucilan atau perundungan terhadap kaum atau ras tertentu oleh oknum atau sekelompok masyarakat hanya karena dia berbeda. Padahal, manusia memang selalu berbeda satu sama lain, baik fisik maupun kepribadiannya, sebab semua manusia memiliki keunikan tersendiri. Saya memilih judul puisi ini karena banyaknya perundungan terhadap sesama hanya karena dia berbeda dari kita. Saya membuat puisi ini agar selanjutnya tidak ada pengucilan atau perundungan terhadap seseorang dari ras, agama, suku, maupun gender tertentu.

Vera Theresia Saurma Marpaung

Hitam Putih (2021)

Puisi

Karya ini berupa puisi yang temanya sama seperti sebelumnya, yaitu keberagaman dan toleransi. Ada perubahan pada judul dan isi dalam bait-baitnya. Namun, karya ini tetap disuguhkan dengan perumpamaan warna yang mewakili keberagaman, ditambah juga dengan kotak-kotak sebagai perumpamaan atas pembatasan untuk melihat keberagaman. Pada puisi ini saya ingin para pembaca karya saya sadar akan keberagaman yang ada, akan realita perbedaan yang terjadi, dan bukan berpura-pura seolah tidak terjadi diskriminasi atau standarisasi sosial yang menyudutkan perbedaan atau keberagaman yang ada.

Nayswa Nadia Larasshita Ramadhani Siregar

Nyala Desaku (2021)

Puisi

Karya ini berbentuk puisi yang berisi tentang desa kecil yang terbelakang dan sangat terbatas dalam hal fasilitas, namun masih menjunjung tinggi toleransi akan keberagaman.

Sasi Savitri

Kelabu dalam Pelangi (2020)

Puisi

Tentang dua orang sahabat yang berbeda suku tetapi masih bisa menikmati indahny Indonesia karena negeri ini benar benar menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan. Pelangi itu berwarna-warni. Jarang ditemukan warna kelabu di pelangi. Tapi, walaupun kelabu diikutsertakan menjadi warna pelangi, pelangi tetap tampak indah. Begitu juga toleransi dan keberagaman. Siapapun kita, warna yang indah akan tercipta jika saling bertoleransi.

Riska Zulpiana dan Inu Kencana Hafiz

Indahnya Perbedaan (2021)

Lagu (4 menit 11 detik)

Lagu ini bercerita mengenai pandangan terhadap perbedaan. Banyak orang beranggapan bahwa perbedaan adalah suatu hal yang tabu. Padahal, tergantung bagaimana kita menyikapinya. Jika kita menghargainya, maka kita akan mendapatkan hal yang positif. Begitupun sebaliknya.

Profil Pencipta Karya

'Aadilah Nur Ramdhaniah

(l. Bogor, 2003)

Seorang siswi yang menggeluti hobinya dalam bidang seni, yakni menggambar dan kaligrafi Arab. 'Aadilah menemukan bakatnya di bidang seni sedari taman kanak-kanak dengan mengikuti berbagai lomba mewarnai sampai pada saat kelas IV SD. 'Aadilah mulai belajar menggambar, lalu mengikuti lomba poster tingkat Jabodetabek hingga tahap *Grand Final*. Namun, ketika menginjak kelas V, 'Aadilah berpikir untuk belajar hal baru, yakni kaligrafi Arab hingga kemudian meraih Juara I lomba kaligrafi tingkat Kota Bogor dan mewakili Kota Bogor ke tingkat Provinsi Jawa Barat. Begitupun ketika SMP, 'Aadilah sering kali memenangkan lomba kaligrafi tingkat kota mewakili sekolahnya. Pada masa SMA, 'Aadilah pernah mengikuti lomba poster antar kelas dan menjadi Juara I. Saat ini, 'Aadilah masih tinggal dan bersekolah di Bogor, tepatnya di SMAN 9 Bogor.

Agus Nur Musthofa

(l. Lamongan, 2004)

Seorang yang hobi menggambar dan bercita-cita setelah lulus sekolah menjadi seorang ilustrator. Agus masih duduk dibangku SMA yang berada tidak jauh dari rumahnya. Sekarang ia tinggal di Lamongan, Jawa Timur.

Andi Akifah Usman

(l. Makassar, 2005)

Akifah mulai menyukai seni rupa sejak SD. Ia selalu membuat karya saat ada waktu luang. Akifah sering menjadi perwakilan kelas apabila ada sesuatu yang berhubungan dengan seni rupa. Pada 2016 dan 2017, ia menjuarai lomba menggambar dan mewarnai tingkat sekolah dan kecamatan. Saat ini Akifah masih menempuh pendidikan di jenjang SMA dan tinggal di Makassar.

Adinda Maharani Saputri

(l. Jakarta, 2005)

Seorang anak yang sangat senang berorganisasi dan memiliki ketertarikan di dunia seni, terlebih di dunia seni rupa. Adinda bercita-cita ingin menjadi seorang ilustrator. Saat ini Adinda masih duduk di bangku kelas I SMK Negeri 1 Pacitan dan tinggal di Pringkuku, Pacitan, Jawa Timur.

Andi Mutiah Razak

(l. Makassar, 2005)

Di waktu luang ia menuangkan kreativitasnya ke dalam suatu media digital. Mutiah menggambar digital sejak kelas III SMP, tapi sudah menetapkan bahwa menggambar adalah hobinya sejak menduduki bangku SD. Mutiah telah beberapa kali mengikuti lomba kesenian, tapi baru kali ini ia menggunakan teknik digital.

Asrofianita

(l. Pematang, 2004)

Merupakan seorang yang mempunyai hobi membaca dan bercita-cita untuk menerbitkan sebuah buku. Pernah mengirimkan beberapa karya cerpen namun gagal keluar menjadi juara. Biasanya disewa untuk membuat skenario drama kelas sekaligus produser kelas. Tidak terlalu istimewa. Saat ini Asrofianita masih menempa pendidikan di SMA dan tinggal di Bogor, Jawa Barat.

Azzahrah Munirah Kesuma

(l. Bandung, 2004)

Azzahrah, atau biasa dipanggil Rara, adalah seorang siswi kelas II SMA PGII 1 Kota Bandung, Jawa Barat. Sejak kecil, ia sering mengikuti perlombaan di bidang seni, seperti lomba paduan suara dan mewarnai. Mengikuti les piano sejak SD, sampai sekarang ia meneruskan belajar secara otodidak. Ia juga pernah mengikuti les seni bela diri, yaitu Taekwondo, dan beberapa kali mengikuti lomba "*kyorugi*," mulai dari tingkat kota hingga provinsi, hingga pernah mendapat medali perak. Saat duduk di bangku SD itu juga ia pun mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *marching band*. Dalam *display marching band* Tingkat Nasional, tim *marching band* Rara meraih Juara Favorit. Pada 2016, ia dan timnya pun mengikuti lomba di Thailand, dan meraih piala Juara Umum, membawa harum nama Indonesia.

Bernadeta Dwi Pakerti

(l. Malang, 2004)

Ia senang mencurahkan isi hati dan pikirannya pada lukisan. Di samping kegemaran melukis yang sudah dimulainya sejak TK, Bernadeta juga terkadang menulis puisi di waktu senggang. Pada 2020, salah satu puisinya berhasil memperoleh peringkat 100 besar tingkat umum se-Indonesia. Saat ini Bernadeta duduk di bangku kelas II SMA di SMAK Kolese Santo Yusup dan tinggal di Malang, Jawa Timur.

Dwi Agustin Rahayu

(l. Probolinggo, 2005)

Lulus jalur corona tahun lalu dengan pengalaman otodidak selama 11 tahun untuk mengekspresikan jiwanya melalui tari dan lukisan. Dwi aktif di organisasi maupun non-organisasi. Pada 2020 Dwi menjuarai lomba menggambar tingkat Nasional. Karya-karyanya telah banyak laku terjual. Saat ini Dwi sekolah di SMAN 1 Kraksaan dan tinggal di Tiris, Probolinggo, Jawa Timur.

Evy Listianingsih

(l. Soppeng, 2003)

Evy Listia, itu nama penanya. Seorang perempuan yang hobi menyuarkan ide, pendapat atau gagasannya dalam sebuah karya seni tulis. Ia sudah beberapa kali ikut dalam kompetisi seni tulis, baik itu cerpen, Karya Ilmiah Remaja, puisi dan *quote*. Saat ini ia duduk di bangku kelas XII SMA. Cita-cita utamanya adalah menjadi dokter dan selain itu ia berharap dapat menjadi sosok motivator muda yang berkontribusi dalam agen perubahan Indonesia.

Firda Amelya

(l. Sidoarjo, 2004)

Seorang yang memiliki ketertarikan di bidang seni, kreativitas dan karya ilmiah. Ia lebih senang meluapkan kebosannya dengan menggambar, yang ia mulai sejak TK ia pernah mengikuti lomba menggambar dan mendapatkan juara harapan. Sejak itu, ia menyukai sesuatu yang berbau seni dan kreativitas. Ia juga menyukai sesuatu yang dibuat sendiri atau *hand made*. Beranjak remaja, ia tertarik pada karya ilmiah. Sekarang ia sedang belajar di SMAN 4 Sidoarjo, Jawa Timur.

I Wayan Ivan Zenatmaja

(l. Denpasar, 2004)

Orang biasa yang hobi mencurahkan pandangannya dalam menulis puisi. Beberapa karya puisinya pernah menjuarai lomba dan pernah dimuat dalam buku. Saat ini, Ivan bersekolah di SMAN 8 Malang dan duduk di kelas II SMA. Ivan bertempat tinggal di Kota Malang, Jawa Timur.

Khoirul Aribah

(l. Gunungkidul, 2004)

Seorang yang memiliki ketertarikan terhadap karya visual sejak usia dini. Aribah memilih ilustrasi digital sebagai media untuk menuangkan gagasannya. Di sekolah, ia aktif mengikuti organisasi dan menjadi koordinator bidang PDD (Publikasi, Dokumentasi dan Dekorasi), yang selaras dengan minatnya. Pada 2020 lalu, Aribah menjuarai kejuaraan membuat poster dan ilustrasi digital tingkat SMA se-Indonesia. Saat ini Aribah bersekolah di SMAN 2 Playen dan tinggal di Gunungkidul, Yogyakarta.

Nayswa Nadia Larasshita Ramadhani Siregar

(l. Magelang, 2005)

Hanya seorang yang suka pada hal-hal yang berkaitan dengan tulisan. Segalanya terasa tenang baginya ketika mengungkapkan isi hati dan pikiran ke dalam tulisan, khususnya puisi. Namun, sebenarnya ia tidak hanya menyalurkan hobi menulis ke dalam puisi. Ia juga membuat beberapa cerita seperti novel yang tidak dipublikasi. Itu semua membuatnya merasa memiliki tempat *bercengkerama* dengan diri sendiri. Nayswa bersekolah di SMAN 1 Matauli Pandan dan saat ini duduk di kelas X. Nayswa baru saja menjadi siswi SMA, dan tidak memiliki pengalaman masa SMA secara *offline*. Nayswa pernah mendapat Juara III Lomba Resensi Buku Se-Tapanuli Tengah. Saat ini, Nayswa tinggal di Kota Medan, Sumatera Utara.

Nurhalizah Bandaso

(l. Sibolga, 2005)

Seorang yang hobi menulis, baik itu puisi, cerpen, novel maupun lainnya. Terinspirasi dari pengalaman sendiri, Lizah pernah membuat cerita novel, cerpen, maupun puisi dalam aplikasi seperti Manga dan Wattpad, dan sekarang berusaha untuk menerbitkan novel, serta menjalankan cerita yang ketiga dalam aplikasi tersebut. Bercita-cita ingin menjadi dokter dan penulis. Lizah bersekolah di SMA Negeri 1 Matauli Pandan dan sedang duduk dibangku kelas X. Sekarang, ia tinggal di Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

Riska Zulpiana

(Toboali, 2004)

Riska adalah seorang gadis yang sederhana. Ia selalu berusaha agar dapat memancarkan kecantikan dari luar dan dalam, dengan mengamalkan kebaikan. Ia menguasai *public speaking*, suka menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Inu Kencana Hafiz

(l. Belitung Timur, 2004)

Seorang pemuda yang hobi mendengarkan musik, terutama yang beraliran *deathcore metal*, hingga *Electronic Dance Music* (EDM). Inu mempunyai mimpi untuk bisa membuat karya musik yang bisa didengarkan dan mendapatkan perhatian banyak orang. Mimpi tersebut membuatnya sering menuangkan kreativitasnya pada aplikasi pembuatan musik, yang kemudian ia unggah di media sosial.

Sasi Savitri

(l. Jember, 2003)

Seorang yang baru saja menyukai hobi membuat puisi. Saat ini, Sasi duduk di bangku SMA kelas XII.

Saskia Amelia

(l. Sebatik, 2006)

Remaja asal perbatasan yang tertarik dengan isu politik dan keberagaman. Saskia tertarik menulis sejak di bangku SMP. Hal yang paling memotivasinya untuk menulis adalah keinginannya menciptakan ruang tersendiri untuk anak muda agar mereka dapat lebih kritis dan menuangkan pendapat-pendapat mereka melalui tulisan. Pada saat ini, Saskia tengah menyelesaikan pendidikan di bangku kelas XII SMA Negeri 1 Sebatik. Ia pernah tergabung dalam Forum *Group Discussion* bertajuk "*Peace & Diversity*" yang diikuti pelajar se-Indonesia pada 2019 lalu. Saskia tergabung sebagai anggota Parlemen Remaja Indonesia 2020, yang fokus membahas isu krisis politik dan kebijakan pada masa Pandemi di bawah naungan DPR RI. Saskia Amelia tinggal di perbatasan, tepatnya Kecamatan Sebatik, Kalimantan Utara.

Shabrina Salsabila

(l. Nganjuk, 2003)

Seorang manusia biasa yang hobi corat-coret di kertas maupun *handphone*. Shabrina menyukai bidang desain ilustrasi digital, dan tertarik pada isu-isu sosial. Ketertarikannya tersebut membuatnya terjun dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), dan menjabat sebagai Kepala Bidang divisi Agama dan Sosial Masyarakat. Saat ini, ia duduk di kelas II SMA IT Al Hikmah.

Vera Theresia Saurma Marpaung

(l. Jakarta, 2003)

Seseorang yang punya keinginan mencoba hal baru dan punya rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya, salah satunya seni. Vera mulai tertarik pada seni, salah satunya belajar menulis kreatif sedari SD. Saat SMP, ia pernah mencoba ikut lomba menulis puisi dan bersyukur karyanya terpilih, juga dibukukan dalam antologi puisi. Kini, dirinya masih terus belajar, mengembangkan diri dan karyanya, agar bisa terus berbagi energi positif kepada banyak orang. Kini Vera sedang menempuh pendidikan di SMAN 13 Kota Bekasi dan tinggal di Bekasi, Jawa Barat.

Vienna Anastasia Gunawan

(l. Bandung, 2004)

Senang mendesain, terutama anime dan *semi-realistic* secara digital.

Winya Ajhra Prathami Suckma

(l. Bandung, 2004)

Winya adalah siswi yang sudah memulai hobi menggambarnya saat masih Taman Kanak-kanak. Dia menuangkan emosi dan cerita hidupnya melalui hobinya tersebut. Saat SMP, Winya mulai mengembangkan hobinya dengan belajar desain digital, poster, sketsa wajah dan jenis seni lainnya. Pada 2018 dan 2019, Winya menjuarai 2 lomba poster digital tingkat SMP se-Kabupaten. Bukan hanya seni, Winya juga pernah menjuarai OSN (Olimpiade Sains Nasional). Winya tinggal di Kabupaten Bandung Barat dan kini sedang menyelesaikan pendidikannya di SMA Negeri 1 Cisarua.

Yosiva Austin

(l. Sidoarjo, 2004)

Seseorang yang memiliki hobi menggambar dan suka dengan hal yang berkaitan dengan seni. Yosiva akan menggambar sesuai dengan *mood*-nya. Dalam empat hari, ia bisa menghasilkan dua karya. Yosiva mendapat juara pertama kali ketika ia mengikuti ekstrakurikuler NGC (ekstrakurikuler kebudayaan Jepang dan sejenisnya). Saat ini, ia duduk di bangku kelas II SMAN 1 KREMBUNG.

Tim Youth Challenge

Media Partners

Pamflet

Astried Permata, Rebecca Liony, Firdaus Habibu Rohman, Muhammad Rizki, Erlangga Saputra, Farid Fakhri, Siti Rahayu, Coory Yohana, Fian Kurniawan, Dinna Sulistyanyingsih, Elliah Ayu

Fasilitator Sesi

Wahyuni Della Sari, Zariqoh Ainnayah Silviah, Rebecca Nyuei, Amar Alfikar, Andi Reski Aprianti, Magdalena Nadya, Prameswari Puspa Dewi, Isti Toq'ah, Ignatia Alfa Gloria,

Narasumber Class Drilling

Anindya Nastiti Restuviani, Naila Rizqi Zakiah, Khanza Vina, Alissa Wahid, Kalis Mardiasih, Akbar M (PeaceGen Makassar), Wanggi Hoed, Renato Adhitama (@komikrena), Oscar Lolang, Lindawati Sumpena (Peace Generation Indonesia), Astridiah Primacita (Tabu.ID), Neil Deva Despendya Putri (Generasi Melek Politik)

Mentor

Ika Vantiani, Angga Wijaya, Dhianita Kusuma Pertiwi, Edo Wallad

Virtual Field Visit

AKUR Sunda Wiwitan (Juwita Jatikusumah Putri, Mira Kartini, Anih Kurniasih), Komunitas Mata Hati (Alfian Andhika, Danny Heru, Dian Ika Riani), Komunitas Sehati Makassar (Eman, Ibheq, Gege)

Dokumentasi

Sedap Films, Sinekoci, Retno Edhie, Gabriel Gusti, Iga Febrinia, Wilsa Naomi

Desainer Grafis & Tata Letak

Taufiqurrahman

Event Management & Partnership

Dita Kurnia

Kurator Pemilihan Karya

Asep Topan

Penyunting Katalog

Bagus Purwoadi





#YouthChallenge



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE



YAYASAN
cahayaGuru



ISBN 978-602-71743-4-4



9 786027 174344